

REKAM JEJAK
**KEDATANGAN ORANG KAJANG
DI MAKASSAR**

Hak cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku dalam bentuk apapun, tanpa seizin penulis.

UU No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta
Ketentuan Pidana Pasal 113

- 1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah)
- 2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)
- 3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- 4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana yang dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

REKAM JEJAK
**KEDATANGAN ORANG KAJANG
DI MAKASSAR**

JUMAISA

Editor: Ahmad Abbas



**IAIN PAREPARE
NUSANTARA PRESS**

**REKAM JEJAK KEDATANGAN
ORANG KAJANG DI MAKASSAR**

PENULIS: JUMAISA

Editor: Ahmad Abbas

Desain Cover: Nurhidayah Ramli

Layout: Ahmad Abbas

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Cetakan: Pertama, November 2020

Diterbitkan oleh
IAIN PAREPARE NUSANTARA PRESS

LPPM IAIN PAREPARE, Jl. Amal Bakti No. 8
Parepare, Sulawesi-Selatan
Website: iainpare.ac.id

Tlp. (0421) 21307 Fax. (0421) 24404

Cet. 1— Parepare, **November 2020**

x, 84 hlm; 23 cm x 15 cm

ISBN 978-623-6622-32-2

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan kasih dengan tidak pandang kasih, yang Maha Penyayang dengan limpahan karunia yang tidak pernah putus. Atas pertolongan Nya yang menganugerahi kesehatan serta jiwa yang tenang sehingga penyusunan buku ini dapat terselesaikan. *Shalawat* dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Muhammad SAW sebagai Nabi dengan kepribadian yang mulia sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an, *Uswatun Hasanah*.

Buku ini adalah hasil penelitian. Selama penyusunan, penulis menemui banyak hambatan dan kesulitan, namun semua itu dapat teratasi karena Allah senantiasa memberikan jalan keluar yang begitu mudah. Jalan keluar dalam kesulitan yang dihadapi penulis juga melalui orang-orang yang begitu berjasa. Buku ini disusun dengan tujuan untuk mengungkapkan Kampung Kajang di Makassar dan menguraikan rekam jejak orang-orang Kajang yang datang ke Makassar.

Penulis menyadari bahwa sebesar apapun kita upayakan kesempurnaan, namun Allah jualah pemilik kesempurnaan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis memohon maaf bila ada kesalahan dan mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Harapan penulis, semoga buku ini bermanfaat, tidak hanya bagi penulis, tapi juga bagi orang lain pada umumnya, terkhusus bagi dunia pendidikan.

November 2020

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

- A. LATAR BELAKANG----- 2
- B. TUJUAN DAN MANFAAT ----- 4

BAB II TINJAUAN STUDI TERDAHULU

- A. TINJAUAN STUDI EMPIRIS YANG RELEVAN ----- 6
- B. PERBEDAAN DENGAN STUDI TERDAHULU ----- 11

BAB III METODOLOGI: KUALITATIF

- A. METODE KUALITATIF ----- 14
- B. LOKASI PENELITIAN ----- 15
- C. SUMBER DATA ----- 16
- D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA ----- 17

BAB IV GAMBARAN UMUM KAMPUNG KAJANG

- A. KEADAAN GEOGRAFIS ----- 28
- B. KEADAAN DEMOGRAFIS ----- 29

BAB V KAMPUNG KAJANG DI MAKASSAR

- A. KEDATANGAN ORANG KAJANG DI MAKASSAR - 44

B.	AWAL MULA KAMPUNG KAJANG -----	50
BAB VI	KAMPUNG KAJANG DALAM PERKEMBANGAN EKONOMI, SOSIAL, DAN BUDAYA	
A.	BIDANG EKONOMI -----	56
B.	BIDANG SOSIAL -----	62
C.	BIDANG BUDAYA -----	69
BAB VII	PENUTUP	
A.	KESIMPULAN -----	78
B.	IMPLIKASI DAN SARAN -----	79
DAFTAR PUSTAKA	-----	81

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Dirinci Berdasarkan Nama RW di Kelurahan Tamangapa -----	30
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Dirinci Berdasarkan Nama RT di RW 01 Kelurahan Tamangapa -----	31
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Dirinci Berdasarkan Nama RT di RW 02 Kelurahan Tamangapa -----	32
Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Dirinci Berdasarkan Nama RT di RW 03 Kelurahan Tamangapa -----	33
Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Dirinci Berdasarkan Nama RT di RW 04 Kelurahan Tamangapa -----	34
Tabel 4.6 Jumlah Penduduk Dirinci Berdasarkan Nama RT di RW 05 Kelurahan Tamangapa -----	35
Tabel 4.7 Jumlah Penduduk Dirinci Berdasarkan Nama RT di RW 06 Kelurahan Tamangapa -----	36
Tabel 4.8 Jumlah Penduduk Dirinci Berdasarkan Nama RT di RW 07 Kelurahan Tamangapa -----	37
Tabel 4.9 Pertumbuhan Penduduk Kampung Kajang/RT04, RW 04 (1995-2015)-----	38
Tabel 4.10 Keadaan Sarana Pendidikan di Kelurahan Dirinci Berdasar Jenis Sekolah dan Jumlahnya ----	40

Tabel 4.11 Banyak Fasilitas Kesehatan Menurut Jenis
dan Jumlahnya di Kelurahan Tamangapa----- 41

Tabel 4.12 Banyak Fasilitas Ibadah Menurut Jenis
dan Jumlahnya di Kelurahan Tamangapa----- 42



BAB I

PENDAHULUAN

JUMAISA

REKAM JEJAK KEDATANGAN ORANG KAJANG
DI MAKASSAR

A. LATAR BELAKANG

Makassar sebagai kota metropolitan dan merupakan kota ikon wilayah Timur Indonesia punya latar belakang sejarah yang sangat panjang. Makassar sejak zaman kolonial telah banyak dikunjungi oleh masyarakat luar dan dijadikan sebagai tempat untuk merantau. Keterbukaan masyarakat dan penguasa akan pendatang baru selama masih berniat baik menjadikan Makassar sebagai kota tujuan berniaga dan aktifitas lainnya menjadi daya tarik tersendiri bagi orang-orang di luar wilayah kota Makassar. Diantaranya adalah orang-orang dari daerah seperti dari Kajang. Orang-orang Kajang tersebut tinggal menetap di suatu kawasan atau wilayah yang ada di Makassar tepatnya di Kelurahan Tamangapa, Kecamatan Manggala dan membentuk sebuah perkampungan yang mana perkampungan tersebut dinamakan Kampung Kajang oleh masyarakat Kelurahan Tamangapa. Terbentuknya sebuah desa atau perkampungan, menurut Mattulada¹, disebabkan karena adanya persekutuan-persekutuan yang terbentuk. Persekutuan tersebut dapat berupa, *persekutuan hidup genealogis*, *persekutuan teritorial*, dan *persekutuan genealogis teritorial*. Terbentuknya perkampungan Kajang di Makassar terjadi karena adanya persekutuan hidup genealogis-teritorial yang di tandai dengan adanya perbedaan

¹Mattulada. *Kebudayaan, Kemanusiaan, dan Lingkungan Hidup*. (Makassar: Hasanuddin University Press, 1997). Hlm 181-183.

Jumaisa

antara warga asli dengan warga pendatang. Warga yang dimaksud dalam hal ini adalah orang-orang yang berasal dari Kajang.

Nama Kampung Kajang merupakan sebuah nama kampung yang diberi oleh masyarakat yang bertempat tinggal di Kelurahan Tamangapa, Kecamatan Manggala karena keluarga yang pertama kali tinggal di daerah tersebut merupakan keluarga Almarhum Puang Ambo (Dg. Rapi) dengan isterinya Almarhuma Sitti Saindah Adaizzati, yang mana asal daerah Almarhum Puang Ambo ini adalah dari Bone dan istrinya Almarhuma Siti Saindah Addaizzati ini adalah orang Kajang. Sehingga masyarakat yang ada di Kelurahan Tamangapa menyebutnya sebagai "*Bone Na To Kajang*" yang mempunyai arti dalam bahasa Konjo adalah "Isinya Orang Kajang". Oleh sebab itu, masyarakat Kelurahan Tamangapa, Kecamatan Manggala memberi nama kampung tersebut Kampung Kajang.²

Kampung Kajang terletak di wilayah Kelurahan Tamangapa, Kecamatan Manggala. Dari wawancara lebih lanjut, awalnya daerah ini hanya merupakan sebuah hutan dan rawa-rawa daerah ini dulunya merupakan jalur perampok dan pertama kalinya daerah ini hanya di huni oleh satu keluarga saja yakni keluarga Almarhum Puang Ambo (Dg. Rapi) pada tahun 1995. Karena di kampung ini lebih banyak dihuni oleh orang Kajang yang mana mereka masih memegang teguh prinsip kekeluargaan, kebersamaan, dan gotong

² Ramli, *wawancara*

royong yang masih kuat serta masih memperhatikan tradisi daerahnya walaupun berada di daerah orang lain seperti adat pernikahan (adat *pa'buntingang*) dan pesta adat *Akkalomba*. Selain itu, di daerah ini juga merupakan satu-satunya daerah terluas di Kelurahan Tamangapa dan jumlah penduduknya terus bertambah dari tahun ke tahun. Alasan inilah yang menjadi pembeda dengan kampung lainnya yang ada di Makassar, sehingga buku ini mengkaji jejak Kampung Kajang.

Batasan temporal pada buku ini difokuskan pada masa 1995-2015. Tahun 1995 merupakan periode awal dari terbentuknya kampung ini walaupun hanya dihuni oleh satu kepala keluarga saja. Sedangkan tahun 2015 menjadi tolak ukur untuk mengukur perkembangan Kampung Kajang di Makassar.

B. TUJUAN DAN MANFAAT

Beberapa hal yang menjadi tujuan buku ini sebagai berikut. Pertama adalah untuk mengetahui latar belakang terbentuknya Kampung Kajang 1995 dan kedua adalah untuk mengetahui perkembangan Kampung Kajang di Makassar (1995-2015). Buku ini diharapkan dapat memberikan manfaat 1) memberikan gambaran umum mengenai Kampung Kajang di Makassar; 2) Memperkaya pengetahuan dan khasanah dalam penulisan sejarah; dan sebagai bahan referensi sejarah.



BAB II

TINJAUAN STUDI TERDAHULU

JUMAISA

REKAM JEJAK KEDATANGAN ORANG KAJANG
DI MAKASSAR

A. TINJAUAN STUDI EMPIRIS YANG REVELAN

Studi empiris tentang perkampungan memang sudah banyak dituliskan dalam berbagai macam buku, skripsi maupun jurnal. Penelitian tentang Kampung Kajang yang berada di Kota Makassar Sulawesi Selatan ini mempunyai keunikan tersendiri dimana penulis ketahui bahwa orang Kajang merupakan suku yang tertutup atau tidak menerima modernisasi.

Studi yang terkait dengan masalah perkampungan dapat kita jumpai dari beberapa sumber buku, Makassar Doloe, Makassar Kini, dan Makassar Nanti, yang mana beberapa dalam buku tersebut dibahas tentang beberapa sejarah kampung (Kampung Kawat, Kampung Melayu, Kampung Wajo). Kampung Kawat terletak di daerah Balang Boddong, yang artinya Rawa Bundar. Rawa yang cukup luas di Distrik Karuwisi, Makassar Tempo Doloe dan sedikit demi sedikit di timbung para pendatang hingga berubah menjadi tanah lapang. Awalnya penduduk yang berminat bermukim di daerah itu hanya satu dua keluarga, kemudian berbondong-bondong orang dari Suku Makassar dan Jawa. Rawa Balang Boddong menjadi sumber penghasilan penduduk. Selain sayur daun kangkung ada juga ikan mujair, ikan lele, bale baling dan cambang-cambang.³

³ Yudistira Sukatanya dan Goenawan Monoharto, *Makassar Doloe Makassar Kini Makassar Nanti*. (Makassar, Yayasan Losari, 2000). Hlm. 159-162.

Jumaisa

Studi berikutnya mengenai Kampung Wajo yang letaknya di Bagian Utara Kota Makassar, antara Kampung Melayu dengan Ujung Tanah. Kampung ini disebut Kampung Wajo karena Suku Wajo tersohor memiliki martabat tinggi, banyak menguasai ilmu pemerintahan, pertanian, dan ekonomi. Mereka mendiami Kota Makassar, sejak 350 tahun yang lalu. Yang mana setelah Kerajaan Wajo dikalahkan oleh Kerajaan Bone dan banyak penduduk mengungsi untuk menghindari kesengsaraan dan penindasan dari perlakuan Kerajaan Bone. Orang-orang Wajo banyak merantau ke Borneo, Bima, Sumatera, Jawa, Maluku, dan sebagian ke daerah Makassar. Sebagian dari mereka singgah di Makassar karena menganggap kota ini yang paling aman dan bisa mendapatkan jaminan keselamatan. Kala itu mereka meminta perlindungan kepada Belanda dan diberi tempat pemukiman di Sebelah Utara Kampung Melayu di tepi Sungai Canira hingga ke Ujung Tanah. Orang Wajo yang berpindah ke Makassar kebanyakan berprofesi pelaut dan pedagang. Dalam dunia perdagangan, orang Wajo dikenal lurus dan terpuji. Di Kampung itu Orang Wajo mulai berkembang. Makin bertambah banyaklah yang datang dari Tanah Wajo. Kendati sudah meninggalkan negerinya, mereka masih berpegang keras kepada adat istiadatnya. Hal itulah membuat Orang Wajo hidup rukun, damai, saling menolong dan bergotong-royong.⁴

⁴ *Ibid*, hal 169-171

Orang Wajo mengangat seseorang diantara mereka untuk menjadi pemimpin yang diberikan gelar Matowa, tentu dengan seizin Raja Bone Arung Palakka di Bontoala. Adapun pemimpin Orang Wajo yang bergelar *Matowa* di Makassar masing-masing : Tepabuki, Tepakalo, Ammena Gappa, To Tanga, To Dawe, To Patte, La Nongko, La Mad, Puana Esa, Kenya, La Kaseng. Orang Wajo yang bernama La Koda adalah Matowa terakhir di Makassar. Kriteria utama dalam pengangkatan Matowa di Makassar, Orang Wajo tersebut mesti memiliki 7 macam sifat; 1) Lurus dan adil 2) Baik tegur sapaanya 3) Fasih lidah berkata-kata 4) Berakal budi baik 5) Keturunan Wajo asli dan orang baik-baik 6) Tahu akan adat istiadat Bugis Wajo 7) Penyayang, peramah, dan penolong.

Apabila terjadi perselisihan di antara Orang Wajo, maka diusahakan oleh keluarga kedua belah pihak untuk mendamaikan melalui satu musyawarah. Andai tidak ada penyelesaian dian pemufakatan, maka yang berselisih dihadapkan pada satu lembaga yang damai *Taroanang* artinya putusan anak bumi. Putusan tersebut tidak berlandaskan kekerasan hanya dengan timbangan yang adil. Lembaga *Taroanang* dapat disamakan dengan hakim pemisah. Kalau lembaga Taroanang tidak juga berhasil mendamaikan, maka barulah dilimpahkan perkaranya kepada *Matowa* sebagai Hakim Pertama. Yang bersidang dengan Limpo (Anggota Majelis), untuk menimbang perkara itu. Tetapi jika *Matowa* dan anggota majelisnya pun tidak berhasil menyelesaikan perselisihan itu, maka dilanjutkan dengan

Jumaisa

memperhadapkan kedua belah pihak kepada Raja Bone di Bontoala sebagai Hakin Terakhir. Putera Wajo yang terpilih menjadi *Matowa* di Makassar dilantik dengan upacara adat, sebagaimana yang dilakukan di Tanah Wajo.⁵

Studi penelitian selanjutnya yaitu tulisan yang membahas tentang Kajang terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Sugiono yang ditulis oleh Ramli Palammai dan Andhika Mappasomba dalam penelitian kualitatif yang dibukukan dengan judul “Sejarah Eksistensi Ada’ Lima Karaeng Tallua di Kajang” yang mana dalam bukunya itu membahas tentang jendela rumah masyarakat Adat Kajang, teori kebudayaan, mitologi masyarakat Adat Kajang, kepemimpinan masyarakat Adat Kajang, pola hidup masyarakat Adat Kajang, kekinian generasi muda masyarakat Adat Kajang, dan Keberadaan Adat Lima Karaeng Tallua .⁶ Buku yang berjudul “Kearifan Manusia Kajang” ditulis oleh Mas Alim Katu yang membahas tentang bagaimana bentuk kearifan manusia kajang dan apa yang menjadi dasar sehingga bisa menjadi arif.⁷ Dan terdapat juga dalam buku yang berjudul “Kajang Pencipta Kebersamaan dan Pelestarian Alam” karya Juma Darmaputera yang membahas mengenai selayang pandang

⁵ *Ibid*, hal 171-172.

⁶ Ramli Palammai dan Andhika Mappasomba. *Sejarah Eksistensi Ada’ Lima Karaeng Tallua di Kajang* . (Bulukumba: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bulukumba, 2012).

⁷ Mas Alim Katu. *Kearifan Manusia Kajang*. (Makassar : Refleksi, 2008).

suku kajang, sistem religius dan sistem budaya, karakteristik dan identitas suku Kajang, kearifan kosmologis suku Kajang serta kearifan wisata suku Kajang⁸. Selain itu ada juga Buku yang ditulis oleh Hasanuddin, A. Fatmawati Umar dan Asrianto yang judul “Spektrum Sejarah Budaya dan Tradisi Bulukumba” dimana buku ini membahas mengenai arsitektur rumah adat Kajang, Tana Toa Kajang dan tradisi, posisi tanah Kajang, jejak budaya di luar kawasan Ammatoa.⁹

Studi selanjutnya terdapat pada penelitian yang berjudul “Kampung Rama (1970-1982)” karya Venciana Mei Leni Lande yang menjelaskan tentang proses migrasi Orang Toraja membentuk suatu perkampungan di Kota Makassar. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan proses terbentuknya Kampung Rama dan proses perkembangan kehidupan masyarakat yang melakukan migrasi dari desa ke kota karena alasan ketidak amanan di daerah, tatanan ekonomi, terbatasnya daya dukung lingkungan, disamping tuntunan setiap orang Toraja mengumpulkan harta untuk pelaksanaan upacara pemakaman. Sementara Makassar memiliki daya tarik dengan luasnya kesempatan kerja dan tersedianya lembaga pendidikan tinggi serta longgarnya aturan adat.¹⁰ . Dan studi selanjutnya yaitu

⁸ Juma Darmapoetra. *Kajang Pencipta Kebersamaan dan Pelestari Alam*. (Makassar : Arus Timur, 2014).

⁹ Hasanuddin, dkk. *Spektrum Sejarah Budaya dan Tradisi Bulukumba*. (Makassar : LEPHAS, 2012).

¹⁰ Venciana Mei Leni Lande. “Kampung Rama (1970-1982)”. (*Skripsi* : Makassar : UNHAS, 2013).

Jumaisa

penelitian “Perkampungan di Tengah Kota Makassar : Studi Sejarah Perkampungan Maccini (1950-1990)” karya Arianto. Dalam penelitian ini memfokuskan pada dua persoalan diantaranya proses perkembangan Kampung Maccini menjadi lingkungan dan sampai terbentuknya Kelurahan Maccini.¹¹

B. PERBEDAAN DENGAN STUDI TERDAHULU

Meskipun sudah ada beberapa karya mengenai perkampungan yang membahas tentang masalah perubahan sosial akan tetapi penulis masih belum menemukan tulisan atau karya yang menjelaskan secara detail, mengenai bagaimana Kampung Kajang yang ada di Makassar. Berdasarkan dari hal tersebut penulis mencoba memaparkan latar belakang terbentuknya Kampung Kajang, bagaimana perkembangannya baik dalam bidang ekonomi, sosial, maupun budaya. Beberapa buku maupun hasil penelitian tersebut sebelumnya akan menjadi acuan sumber informasi dan referensi berharga bagi penulis untuk menambah perbendaharaan mengenai Kampung Kajang di Makassar.

¹¹ Arianto.”Perkampungan di Tengah Kota Makassar: Studi Sejarah Perkampungan Maccini (1950-1990)”.(*Skripsi* , Makassar : UNHAS, 2014).



BAB III

METODOLOGI: KUALITATIF

JUMAISA

REKAM JEJAK KEDATANGAN ORANG KAJANG
DI MAKASSAR

A. METODE KUALITATIF

Metode dalam menyusun buku ini yang digunakan ialah kualitatif. Metode ini sering digunakan dalam penelitian ilmu sejarah dan ilmu sosial lainnya dengan tujuan untuk menemukan suatu hal yang unik dan mampu mengungkapkan peristiwa yang telah terjadi di masa lampau.¹² Metode penelitian ini juga merupakan metode penelitian sejarah yang bersifat deskriptif analitis dengan tujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan secara analitis serta menginterpretasikan hal-hal yang terkait dengan Perkampungan Kajang (1995-2015). Metode dan metodologi merupakan dua fase kegiatan yang berbeda untuk tugas yang sama dimana metode sebagai “bagaimana orang memperoleh pengetahuan” (*how to know*) dan metodologi sebagai “mengetahui bagaimana harus mengetahui” (*to know how to know*). Dalam kaitannya dengan ilmu sejarah, metode sejarah adalah bagaimana mengetahui sejarah sedangkan metodologi adalah mengetahui bagaimana mengetahui sejarah.¹³

Penulisan karya ilmiah tidak terlepas dari suatu prosedur yang biasa disebut dengan metode. Secara terperinci, metode merupakan prosedur, proses, atau teknik yang sistematis untuk melakukan

¹² Sugeng Priyadi. *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*. (Yogyakarta: Ombak, 2012). Hlm. 2.

¹³ Helius Sjamsuddin. *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Ombak, 2012).Hlm. 12.

Jumaisa

penelitian disiplin teretentu.¹⁴ Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa metode sejarah merupakan cara atau teknik dalam merekonstruksi peristiwa masa lampau, melalui empat tahapan kerja yaitu heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber (eksternal/bahan dan internal/isi), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan sejarah).¹⁵

B. LOKASI PENELITIAN

Penelitian ini mengambil lokasi di Kampung Kajang, RT4 RW4 Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala, Kotamadya Makassar. Kecamatan Manggala merupakan salah satu dari 14 Kecamatan di Kota Makassar yang berbatasan dengan Kecamatan Tamalanrea di Sebelah Utara, Kabupaten Maros di Sebelah Timur, Kabupaten Gowa di Sebelah Selatan, dan Kecamatan Panakukang di Sebelah Barat. Kecamatan Manggala ini terdiri dari 6 Kelurahan dengan luas wilayah 24,14 km².¹⁶ Kampung Kajang ini terdapat di Kelurahan Tamangapa, dapat dicapai dengan menggunakan jalur darat.

Kampung Kajang ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena Kampung ini merupakan salah satu Kampung yang berada di

¹⁴ Suhartono W Pranoto. *Teori dan Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010). Hlm. 11.

¹⁵ Muhammad, Saleh Madjid dan Abdul Rahman Hamid, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Makassar: Rayhan Intermedia, 2008). Hlm. 46.

¹⁶ Badan Pusat Statistik.2014/2015. *Kecamatan Manggala Dalam Angka 2015*.(Makassar: Badan Pusat Statistik). Hlm 1.

Makassar yang dominan didiami oleh orang Kajang dan Kampung ini juga termasuk salah satu Kampung yang masih memegang teguh prinsip kekeluargaan, kebersamaan, dan gotong royong yang masih kuat serta masih mempertahankan tradisi daerahnya seperti *Akkalomba* dan jumlah penduduk pun dari tahun ke tahun terus bertambah. Walaupun penelitian ini akan difokuskan pada Kampung Kajang, namun informasi dari masyarakat yang bermukim di daerah tersebut dapat dijadikan sumber referensi atau informasi sepanjang itu dianggap penting dan diketahui mengetahui informasi yang berkaitan dengan topik yang akan dijadikan penelitian. Akan diperoleh juga data dari Kantor Kelurahan, Kantor Kecamatan Manggala, Biro Pusat Statistik Makassar dan beberapa perpustakaan yang ada di Kota Makassar.

C. SUMBER DATA

Pengenalan awal mengenai data yang terkait dengan objek penulisan ini diperoleh melalui wawancara dan observasi di daerah penelitian. Wawancara dilakukan dengan masyarakat Kampung Kajang dan masyarakat Kelurahan Tamangapa yang ada di Kota Makassar. Observasi dilakukan dengan cara melihat langsung bagaimana kegiatan masyarakat Kampung Kajang. Penelusuran bahan pustaka dilakukan pada berbagai perpustakaan di antaranya Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, Perpustakaan

D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Sebagai sebuah karya ilmiah yang kerangka penulisannya yang mengacu pada aturan-aturan yang didasarkan pada obyek kajian dan latar belakang keilmuan, yang dalam hal ini kajian sejarah, mengingat struktur dan metodologi penulisan sejarah yang sesungguhnya tidak lepas dari kelemahan yang tentu sangat mempengaruhi, baik objektifitas penulisan maupun orisinilitas penulisan. Meskipun demikian untuk tetap mengedepankan keilmiahannya, maka penulis merujuk kepada beberapa referensi sebagai acuan untuk menetapkan metodologi penulisan yang lebih mendekati obyek kajian. Sebagai penelitian sejarah, maka metodologi yang digunakan adalah metodologi penelitian sejarah.

Penulisan karya ilmiah tidak terlepas dari suatu prosedur yang biasa disebut dengan metode. Secara terperinci, metode merupakan prosedur, proses, atau teknik yang sistematis untuk melakukan penelitian disiplin tertentu.¹⁷ Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa metode sejarah merupakan cara atau teknik dalam merekonstruksi peristiwa masa lampau, melalui empat

¹⁷ Suhartono W Pranoto. *Teori dan Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010). Hlm. 11.

tahapan kerja yaitu heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber (eksternal/bahan dan internal/isi), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan sejarah).¹⁸

1) Heuristik

Heuristik atau pengumpulan sumber merupakan tahap awal pada metode historis yang di arahkan pada kegiatan penjajakan, pencaharian serta pengumpulan sumber yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Menurut Carrard sebagai langkah awal ialah apa yang disebut atau dalam Bahasa Jerman *quellenkunde*, sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-dat, atau materi sejarah atau evidensi sejarah.¹⁹

Menurut Kuntowijiy²⁰, terdapat lima tahapan dalam penelitian sejarah yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi kritik sejarah, interpretasi, dan penulisan. Pemilihan topik berkenaan dengan alasan peneliti mengangkat topik ini (berupa kedekatan intelektual dan kedekatan emosional). Pengumpulan sumber berkenaan dengan pengumpulan data dan informasi. Verifikasi kritik sejarah berkenaan dengan uji keabsahan suatu sumber. Interpretasi berkenaan dengan pencarian dan keterkaitan makna antar fakta, sedangkan penulisan berkenaan dengan laporan hasil penelitian.

¹⁸ Muhammad ,Saleh Madjid dan Abdul Rahman Hamid, *Loc. Cit.*

¹⁹ Helius Sjamsuddin. *Op. Cit.* Hlm. 67

²⁰ Kuntowijiy. *Pengantar Ilmu Sejarah.* (Yogyakarta: Bentang, 2005), Hlm. 90.

Jumaisa

Implementasi tahapan-tahapan kerja tersebut dalam penelitian ini akan dijelaskan lebih lanjut pada bagian-bagian lain dari proposal ini.

Heuristik merupakan langkah awal dari metode penelitian sejarah, dimana pada tahap ini seorang peneliti mencari dan mengupayakan penemuan atas sumber sejarah yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian. Sumber sejarah tersebut dapat berupa catatan, tradisi lisan, dan setiap titik atau secercah apapun yang memberi penerangan bagi cerita kehidupan manusia.²¹ Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan sumber-sumber tertulis yang relevan dan sumber lisan yang berhubungan dengan penelitian ini yakni “Kampung Kajang Di Makassar (1995-2015)”. Mengumpulkan sumber yang diperlukan dalam penelitian ini merupakan pekerjaan pokok yang dapat dikatakan gampang-gampang susah sehingga diperlukan kesabaran dari penulis. Pada tahap heuristik ini penulis melakukan penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Studi kepustakaan ini dilakukan dengan mengumpulkan dan mengkaji data-data melalui berbagai tulisan ilmiah, buku-buku, arsip, dan laporan penelitian yang berkaitan dengan masalah yang dikaji dalam penelitian ini.

Adapun upaya Pengumpulan sumber-sumber tertulis yang peneliti lakukan untuk mendapatkan data-data tersebut adalah dengan mencari buku-buku yang relevan dengan kajian penelitian

²¹ Suhartono W Pranoto. *Op. Cit.* Hlm. 29.

yang bersumber dari koleksi pribadi penulis, meminjam dari teman, dan meminjam skripsi yang membahas tentang atau berkaitan dengan masalah penelitian ini. Selain itu, peneliti juga akan mengunjungi kantor Kelurahan Tamangapa, Kantor Kecamatan Manggala, Badan Statistik Kota Makassar, dan beberapa perpustakaan yang ada di Makassar seperti perpustakaan sejarah FIS-UNM, Perpustakaan UNM, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Makassar, Perpustakaan Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan, Perpustakaan Multimedia, dan serta mengunduh di Internet serta tempat lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

Selain kegiatan pengumpulan sumber-sumber tertulis yang dilakukan dalam penelitian, penulis juga melakukan kegiatan dalam penelitian lapangan yakni mengadakan pengumpulan data secara langsung terhadap obyek yang menjadi sasaran penelitian dengan melakukan wawancara untuk memperoleh data secara lisan dengan mengadakan tanya jawab kepada tokoh masyarakat yang dianggap mampu memberikan data yang dibutuhkan terkait dengan keberadaan Kampung Kajang di Makassar yang ada di Kelurahan Tamangapa. Beberapa orang diantaranya adalah Bapak Ramli, Samsuddin, Nurlia Lipsa dan beberapa orang lainnya yang dapat dilihat pada bagian lampiran (daftar informan).

Wawancara yang dilakukan oleh penulis terdiri dari dua jenis yakni, wawancara berstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan oleh peneliti dimana

Jumaisa

terlebih dahulu ia menyusun daftar pertanyaan (pedoman wawancara), daftar pertanyaan dalam format sejenis digunakan untuk semua informan. Sementara itu, wawancara tidak terstruktur dilakukan tanpa menggunakan bantuan daftar pertanyaan, akan tetapi pertanyaan terkondisikan oleh situasi di lapangan.²² Wawancara terstruktur diterapkan untuk mengumpulkan data tentang awal mula kedatangan orang Kajang di Makassar, kondisi awal Kampung Kajang 1995, dan perkembangan kehidupan masyarakat Kampung Kajang (bidang ekonomi, sosial dan budaya).

Sedangkan wawancara bebas ditunjukkan untuk mengetahui tanggapan masyarakat Kelurahan Tamangapa lainnya tentang keberadaan orang-orang Kajang di RT 4. Pada dasarnya kedua jenis wawancara tersebut bertujuan menciptakan hubungan yang bebas dan wajar dengan informan. Hal ini dimaksudkan agar para informan tidak merasa terpaksa memberi data yang diperlukan oleh peneliti. Wawancara yang dilakukan peneliti bersifat terencana dan terbuka sesuai dengan fungsinya, yaitu disusun untuk mengumpulkan informasi berdasarkan kategori dari berbagai informan. Disebut terencana karena permasalahan yang diajukan memiliki karakteristik yang sama, walaupun informan berbeda-beda.

Hasil dari wawancara dicatat atau direkam untuk kemudian diperbaiki pada saat penyusunan laporan penelitian, dan untuk lebih

²² Ahmadin. *Metode Penelitian Sosial*. (Makassar: Penerbit Reyhan Intermedia, 2013). Hlm 106.

memahami objek kajian, peneliti akan mengadakan observasi langsung ke lapangan, mencari segala data yang diperlukan nantinya. Selain itu, peneliti juga menggunakan dokumentasi penelitian. Hal tersebut dilakukan agar data yang diperoleh peneliti sifatnya objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

2) Kritik Sumber

Jika sumber-sumber yang digunakan sudah dianggap cukup, langkah selanjutnya adalah menilai sumber tersebut untuk menyeleksi dan menguji kebenaran dan keabsahan suatu sumber, guna mendapatkan data yang otentik. Dalam kritik sumber, terdapat penekanan tertentu yang bertujuan untuk memberikan defenisi kritik sumber itu sendiri. Tujuan dari kegiatan-kegiatan ini adalah bahwa setelah sejarawan berhasil mengumpulkan sumber-sumber dalam penelitiannya, ia tidak akan menerima begitu saja apa yang tercantum dan tertulis pada sumber-sumber itu. Langkah selanjutnya ia harus menyaringnya secara kritis, terutama terhadap sumber-sumber pertama, agar terjaring fakta yang menjadi pilihannya. Langkah-langkah inilah yang disebut kritik sumber, baik terhadap bahan materi (ekstern) maupun terhadap substansi (isi) sumber.²³

Kritik sumber sejarah adalah upaya untuk mendapatkan otentitas dan kredibilitas sumber. Kritik merupakan produk proses ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan dan agar terhindar dari

²³ Helius Sjamsuddin. *Op. Cit.* Hlm. 131.

Jumaisa

fantasi, manipulasi dan fabrikasi.²⁴ Hal ini berangkat dari dasar pemikiran seorang peneliti sejarah yang tidak mudah mempercayai dan meyakini akan suatu sumber sehingga akan mudah membedakan antara sumber yang benar dan yang palsu.

Dalam hal metodologi sejarah, setelah melalui tahapan heuristik selanjutnya adalah tahap kritik. Kritik diperlukan untuk verifikasi sumber-sumber yang telah diperoleh yang berfungsi menguji keaslian dan kebenarannya. Kritik terbagi atas dua tahapan, yakni kritik eksternal dan kritik internal.²⁵ Kritik ekstern tidak hanya dalam bentuk dokumen sejarah, atau catatan pribadi, tetapi juga hasil wawancara .kritik ekstern dalam konteks ini yakni mengkritisi aspek-aspek eksternal dari informan atau pelaku sejarah. Mereka yang diwawancarai adalah seseorang informan yang memiliki kemampuan untuk memberikan keterangan yang sebenarnya dengan melihat keterlibatannya secara langsung atas suatu peristiwa dan tingkat intelektualnya serta meminta keterangan kepada para informan tentang keterlibatan informan lainnya atas peristiwa tersebut.²⁶ Disamping itu, penulis juga didasarkan pada latar belakang penulisnya dan waktu penulisan. Kritik intern atau kritik dalam dilakukan untuk menyelidiki sumber yang berkaitan dengan sumber

²⁴ Suhartono W Pranoto. *Op. Cit.* Hlm. 36.

²⁵ Abd. Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011). Hlm. 47-49.

²⁶ Muh. Saleh Majid, dkk. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Makassar: Tim Pengajar, 2012). Hlm 40.

masalah penelitian dan penulisan proposal ini. Tahapan ini menjadi ukuran sejauh mana objektivitas penulis dalam mengelaborasi segenap data atau sumber yang telah diperoleh, dengan tentunya mengedepankan prioritas.

Setelah menetapkan sebuah teks autentik, serta referensi pengarang, maka penulis akan menetapkan apakah keaslian itu kredibel dan sejauh mana hal tersebut mempengaruhi objek kajian. Pada tahap ini pula kita dapat keabsahan suatu sumber yang kemudian akan dikomparasikan sumber satu dengan sumber yang lainnya tentunya dengan masalah yang sama. Hasil dari kritik tersebut, baik kritik ekstern maupun intern akan diharapkan pada data yang akurat, kredibel yang kemudian disebut dengan fakta sejarah. Setelah mendapatkan data yang akurat, melalui tahapan kritik ekstern dan intern, maka selanjutnya diadakan interpretasi terhadap fakta sejarah tersebut.

3) Interpretasi

Setelah melalui tahapan kritik sumber kemudian dilakukan interpretasi atau penafsiran sejarah disebut juga analisis sejarah. Analisis sejarah bertujuan melakukan sintesis atas jumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber. Jadi interpretasi untuk mendapatkan makna dan saling berhubungan antara fakta yang satu dengan yang lainnya. Untuk menghasilkan cerita sejarah, fakta yang sudah dikumpulkan harus diinterpretasikan. Pada tahap ini sumber-sumber yang telah terseleksi dengan baik dapat digunakan sebagai sumber

Jumaisa

atau bahan penulisan sejarah, namun sumber yang sudah valid itu harus dilakukan penelitian yang lebih lanjut yang dikenal dengan interpretasi (penafsiran). Dalam interpretasi, seseorang sejarawan tidak perlu tertekan oleh batas-batas kerja bidang sejarah semata, sebab sebenarnya bidang sejarah melingkupi segala aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, untuk memahami kompleksitas suatu peristiwa, maka mau tidak mau sejarah memerlukan pendekatan multidimensi. Dengan demikian, berbagai ilmu bantu perlu dipergunakan dengan tujuan mempertajam analisis sehingga diharapkan dapat diperoleh generalisasi ke tingkat yang lebih sempurna. Perlu pula dikemukakan disini bahwa dalam tahapan interpretasi inilah subjektifitas sejarawan bermula dan turut mewarnai tulisannya dan hal itu tidak dapat dihindari. Walaupun demikian, seseorang sejarawan harus berusaha sedapat mungkin menekan subjektifitasnya dan tahu posisi dirinya sehingga nanti tidak membias ke dalam isi tulisannya.

4) Historiografi

Tahap terakhir dalam proses penelitian sejarah adalah historiografi, yang merupakan puncak segala-galanya, sebab penulis mencoba menangkap dan memahami histori realita atau sejarah

sebagaimana terjadinya.²⁷ Pada tahap penulisan, peneliti menyajikan laporan hasil penelitian dari awal hingga akhir, yang meliputi masalah-masalah yang harus dijawab. Penulisan sejarah sebagai laporan seringkali disebut karya historiografi yang harus memperhatikan aspek kronologis, periodisasi serialisasi, dan kausalitas.²⁸ Dalam konteks ini sejarawan tidak hanya menjawab pertanyaan “apa”, “siapa”, “kapan”, dan “bagaimana” tetapi melakukan eksplanasi secara kritis tentang “ bagaimana”, dan “mengapa”.²⁹ Pada tahap ini fakta-fakta yang telah didapatkan penulis setelah melalui tahap-tahap sebelumnya, kemudian dituangkan dalam sebuah tulisan yang memenuhi kaidah-kaidah tertentu. Berupa sebuah kisah sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan oleh penulis itu sendiri. Berkaitan dengan penelitian ini, maka peneliti pada tahap historiografi akan memaparkan mengenai latar belakang terbentuknya, kehidupan sosial ekonomi, perkembangan hingga respon masyarakat Kelurahan Tamangapa dengan adanya Kampung Kajang (1995-2015).

²⁷ Taufik Abdullah dan Abdurrahman Suryomihardjo. *Ilmu Sejarah dan Historiografi, Arah dan Perspektif*. (Jakarta: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial (YIIS) dan LEKNAS LIPI , Gramedia, 1985). Hal. 20

²⁸ Sugeng Priyadi. *Op. Cit.* Hlm. 79.

²⁹ Muhammad Saleh Madjid dan Abdul Rahman Hamid. *Op. Cit.* Hlm.59.



BAB IV

GAMBARAN UMUM KAMPUNG KAJANG

JUMAISA

REKAM JEJAK KEDATANGAN ORANG KAJANG
DI MAKASSAR

A. KEADAAN GEOGRAFIS

Letak geografis merupakan salah satu tolok ukur untuk melihat latar belakang pola tingkah laku dan sikap masyarakat. Selain itu untuk memperoleh gambaran tentang analisa tindak sosial masyarakat tidak terlepas dari usaha untuk mengetahui keadaan geografisnya. Sekaligus sebagai salah satu faktor dalam mendukung aktivitas hidup masyarakat yang mendiami wilayah suatu daerah. Sejarah mengenal dua aspek pokok, yakni aspek waktu dan ruang. Menurut Hugiono, ilmu sejarah adalah ilmu yang menyelidiki dan menceritakan peristiwa-peristiwa dalam waktu dan ruang yang berhubungan dengan perkembangan aktivitas manusia baik yang bersifat individu maupun kelompok sebagai kehidupan masyarakat dalam hubungannya timbal balik antara rohaniah dan jasmaniah.¹²

Kampung Kajang merupakan salah satu bagian dari RW 4 yang mana RW 4 ini terdiri dari 4RT dan Kampung Kajang sendiri merupakan RT 4 dari Kelurahan Tamangapa. Kelurahan Tamangapa merupakan salah satu dari 6 Kelurahan di Kecamatan Manggala yang berbatasan dengan Kelurahan Manggala di Sebelah Utara, Kabupaten Maros di Sebelah Timur, Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa di Sebelah Selatan, dan Kelurahan Bangkala Kecamatan Manggala di Sebelah Barat. Kelurahan Tamangapa terdiri dari 7 RW dan 34 RT

¹² Hugiono dan Poerwantana. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1992).Hlm.6

Jumaisa

dengan luas wilayah 662 Km². Kampung Kajang sendiri merupakan salah satu dari 7 RW di Kelurahan Tamangapa dan termasuk RW4 RT 4 yang berbatasan dengan RT 2 di Sebelah Utara, RW 5 di Sebelah Timur, RT 1 di Sebelah Selatan, dan RT 2 di Sebelah Barat dengan luas wilayah ±40.649 m³.

B. KEADAAN DEMOGRAFIS

1. Penduduk

Berdasarkan hasil penelitian lapangan bahwa sebagian besar warga masyarakat Kampung Kajang RT 04 khususnya kepala keluarga dan isterinya dominan merupakan penduduk urbanisasi dari Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. Adapun jumlah penduduk yang ada di Kampung Kajang ini yaitu 537 jiwa yang terdiri dari 121 kepala keluarga (KK), yang mana pada keseluruhan kepala keluarga ini terdiri dari 269 laki-laki (LK) dan 268 Perempuan (PR). Dalam kurun waktu 2010-2015, jumlah penduduk Kelurahan Tamangapa meningkat setiap tahun.

Berdasarkan Laporan Bulanan Data Perkembangan dan Perolehan Penduduk Desa/Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala, tampak bahwa jumlah penduduk berdasarkan sensus penduduk tahun 2010 awal bulan Desember sekitar 9.909 jiwa, berdasarkan jenis kelamin tampak bahwa jumlah penduduk laki-laki sekitar 5.002 jiwa dan perempuan sekitar 4.907 jiwa dan pada akhir bulan Desember 2010 sekitar 9.904 jiwa dengan jumlah penduduk

Bab IV Gambaran Umum Kampung Kajang

30

laki-laki sekitar 5.002 jiwa dan perempuan sekitar 4.902 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk tahun 2015 mengalami peningkatan, ini dapat dilihat pada laporan bulanan yakni jumlah penduduk awal bulan Desember 2015 jumlah penduduk sekitar 10.616 dengan jumlah penduduk laki-laki sekitar 5.325 jiwa dan perempuan sekitar 5.291 jiwa dan akhir bulan Desember 2015 mengalami peningkatan menjadi 11.365 jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki 5.455 jiwa dan perempuan 5.910 jiwa.

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Dirinci Berdasarkan Nama RW di Kelurahan Tamangapa

No.	Nama RW	Jumlah Penduduk (Jiwa)		Jumlah (Jiwa)
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	RW 01	527	635	1.162
2.	RW 02	948	1.073	2.021
3.	RW 03	823	942	1.765
4.	RW 04	1.431	1.460	2.891
5.	RW 05	828	778	1.606
6.	RW 06	611	683	1.294
7.	RW 07	287	339	626
Kelurahan		5.455	5.910	11.365

Dari Tabel 4.1 di atas, terlihat jumlah penduduk di Kelurahan Tamangapa tiap RW Tahun 2015 yang paling banyak penduduknya

Jumaisa

terdapat pada RW 04 dengan jumlah penduduk secara keseluruhan 2.891 jiwa, yang mana jumlah penduduk laki-laki 1.431 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 1.460 jiwa. Adapun jumlah penduduk paling sedikit yang ada di Kelurahan Tamangapa yakni RW 07 dengan jumlah keseluruhan penduduknya 626 jiwa, yang mana jumlah penduduk laki-laki 287 jiwa dan perempuan 339 jiwa.

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Dirinci Berdasarkan Nama RT
di RW 01 Kelurahan Tamangapa

No.	Nama RT	Jumlah Penduduk (Jiwa)		Jumlah (Jiwa)
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	RT 01	204	218	422
2.	RT 02	127	135	262
3.	RT 03	35	43	78
4.	RT 04	63	62	125
5.	RT 05	98	177	275
RW 01		527	635	1.162

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk secara keseluruhan yang ada di RW 01 sebanyak 1.162 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki 527 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 635 jiwa. Jumlah penduduk terbanyak di RW 01 terdapat pada RT 01 yakni 422 jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki 204 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 218 jiwa.

Bab IV Gambaran Umum Kampung Kajang

32

Sedangkan jumlah penduduk yang paling sedikit terdapat pada RT 03 dengan jumlah penduduk laki-laki 35 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 43 jiwa, dari jumlah keseluruhan penduduknya 78 jiwa.

Tabel 4.3
Jumlah Penduduk Dirinci Berdasarkan Nama RT
di RW 02 Kelurahan Tamangapa

No.	Nama RT	Jumlah Penduduk (Jiwa)		Jumlah (Jiwa)
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	RT 01	107	134	241
2.	RT 02	118	117	235
3.	RT 03	78	113	191
4.	RT 04	116	90	206
5.	RT 05	168	157	325
6.	RT 06	179	245	424
7.	RT 07	182	217	399
RW 02		948	1.073	2.021

Dari Tabel 4.3 menunjukkan bahwa jumlah penduduk terbanyak yang ada di RW 02 di Kelurahan Tamangapa pada tahun 2015 terdapat pada RT 06 sebanyak 424 jiwa, dengan jumlah penduduk

Jumaisa

laki-laki 179 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 245 jiwa. Dan jumlah penduduk paling sedikit terdapat pada RT 03 dengan jumlah penduduk 191 jiwa, yang mana jumlah penduduk laki-laki 78 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 113 jiwa. Dari jumlah penduduk secara keseluruhan yang ada di RW 02 di Kelurahan Tamangapa sebanyak 2.021 jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki 948 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 1.073 jiwa.

Tabel 4.4
Jumlah Penduduk Dirinci Berdasarkan Nama RT di RW 03
Kelurahan Tamangapa

No.	Nama RT	Jumlah Penduduk (Jiwa)		Jumlah (Jiwa)
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	RT 01	143	124	267
2.	RT 02	136	148	284
3.	RT 03	165	187	352
4.	RT 04	157	120	277
5.	RT 05	82	97	179
6.	RT 06	140	266	406
RW 03		823	942	1.765

Dari Tabel 4.4 di atas menunjukkan jumlah penduduk secara keseluruhan yang ada di RW 03 sebanyak 1.765 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki 823 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 942

Bab IV Gambaran Umum Kampung Kajang

jiwa. Jumlah penduduk paling banyak di RW 04 terdapat pada RT 06 yakni sebanyak 406 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki 140 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 266 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk yang paling sedikit terdapat pada RT 05 dengan jumlah penduduk secara keseluruhan 179 jiwa, yang mana jumlah penduduk laki-laki 82 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 97 jiwa. Adapun jumlah penduduk laki-laki terbanyak yang ada di RW 03 yakni terdapat pada RT 03 dengan jumlah 160 jiwa dan jumlah perempuan terbanyak terdapat di RT 06 dengan jumlah 266 jiwa.

Tabel 4.5
Jumlah Penduduk Dirinci Berdasarkan Nama RT di RW 04
Kelurahan Tamangapa

No.	Nama RT	Jumlah Penduduk (Jiwa)		Jumlah (Jiwa)
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	RT 01	224	220	444
2.	RT 02	559	591	1.150
3.	RT 03	379	381	760
4.	RT 04	269	268	537
RW 04		1.431	1.460	2.891

Dari Tabel 4.5 menunjukkan bahwa jumlah penduduk keseluruhan yang ada di RW 04 tahun 2015 sebanyak 2.909 jiwa. Jumlah penduduk paling banyak di RW 04 yakni terdapat pada RT 02 dengan jumlah penduduk secara keseluruhan 1.150 jiwa, yang mana jumlah penduduk laki-laki 559 jiwa dan jumlah penduduk perempuan

Jumaisa

591 jiwa. Jumlah penduduk yang paling sedikit terdapat pada RT 01 dengan jumlah keseluruhan penduduknya 444 jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki 224 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 220 jiwa. Sedangkan RT 04 menempati urutan ketiga jumlah penduduk terbanyak yang ada di RW 04 dengan jumlah penduduk keseluruhan 537 jiwa, yang mana jumlah penduduk laki-laki 269 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 268 jiwa. Adapun jumlah penduduk laki-laki dan perempuan terbanyak di RW 04 terdapat di RT 02, dengan jumlah 559 jiwa dan 591 jiwa.

Tabel 4.6
Jumlah Penduduk Dirinci Berdasarkan Nama RT di RW 05
Kelurahan Tamangapa

No.	Nama RT	Jumlah Penduduk (Jiwa)		Jumlah (Jiwa)
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	RT 01	127	125	252
2.	RT 02	109	99	208
3.	RT 03	202	195	397
4.	RT 04	224	197	421
5.	RT 05	166	162	328
RW 05		828	778	1.606

Berdasarkan Tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang ada di RW 05 secara keseluruhan yakni sebanyak

Bab IV Gambaran Umum Kampung Kajang

1.606 jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki 828 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 778 jiwa. Adapun jumlah penduduk terbanyak yang ada di RW 05 terdapat pada RT 04 dengan jumlah penduduk keseluruhan 421 jiwa, yang mana jumlah penduduk laki-laki 224 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 197 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk paling sedikit di RW 05 terdapat pada RT 02 sebanyak 208 jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki 109 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 99 jiwa. Jumlah penduduk laki-laki dan perempuan terbanyak yang ada di RW 05 terdapat di RT 04 yakni 224 jiwa dan 197 jiwa.

Tabel 4.7

Jumlah Penduduk Dirinci Berdasarkan Nama RT di RW 06
Kelurahan Tamangapa

No.	Nama RT	Jumlah Penduduk (Jiwa)		Jumlah (Jiwa)
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	RT 01	145	167	312
2.	RT 02	284	296	580
3.	RT 03	95	120	215
4.	RT 04	87	100	187
RW 06		611	683	1.294

Berdasarkan Tabel 2.7 di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang ada di RW 06 sebanyak 1.294 jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki 611 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 683

Jumaisa

jiwa. Adapun jumlah penduduk terbanyak yang ada di RW 06 terdapat pada RT 02 dengan jumlah penduduk secara keseluruhan 580 jiwa, yang mana jumlah penduduk laki-laki 284 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 286 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk paling sedikit di RW 05 terdapat pada RT 04 sebanyak 187 jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki 87 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 100 jiwa. Jumlah penduduk laki-laki dan perempuan terbanyak yang ada di RW 06 terdapat di RT 02 yakni 611 jiwa dan 683 jiwa.

Tabel 4.8

Jumlah Penduduk Dirinci Berdasarkan Nama RT di RW 07
Kelurahan Tamangapa

No.	Nama RT	Jumlah Penduduk (Jiwa)		Jumlah (Jiwa)
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	RT 01	140	135	275
2.	RT 02	101	91	192
3.	RT 03	128	141	268
RW 07		287	339	626

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang paling banyak di RW 07 terdapat di RT 03 yakni 267 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki 128 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 139 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk yang paling rendah terdapat di RT 01 yang hanya 167 jiwa dengan jumlah

Bab IV Gambaran Umum Kampung Kajang

penduduk laki-laki 58 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 109 jiwa. Dari jumlah penduduk secara keseluruhan yang ada di RW 07 yakni 626 jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki 287 jiwa dan penduduk perempuan 339 jiwa. Adapun jumlah penduduk laki-laki terbanyak di RW 07 terdapat pada RT 01 yakni 140 jiwa dan jumlah penduduk perempuan terbanyak terdapat pada RT 03 dengan jumlah 141 jiwa.

Tabel 4.9

Pertumbuhan Penduduk RT 04, RW 04 (1995-2015)

No.	Periode	Jumlah Penduduk (Jiwa)		Total (Jiwa)
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	1995-1997	6	7	13
2.	1998-2001	33	25	58
3.	2002-2010	101	97	198
4.	2011-2015	269	268	537

Dari Tabel 4.9 di atas terlihat jelas bahwa penduduk Kampung Kajang mengalami pertumbuhan di tiap periodenya. Pada periode I atau dalam waktu tiga tahun pertama (1995-1997), jumlah orang Kajang yang terdapat di Kampung Kajang berkisar 13 jiwa yang terdiri dari 6 laki-laki dan 7 perempuan. Orang yang ada pada periode inilah yang merupakan pelaku langsung migrasi dari daerah Kajang.

Jumaisa

Pada periode ke II atau rentang waktu empat tahun (1998-2001), jumlah orang Kajang yang terdapat di Kampung Kajang Makassar meningkat menjadi 58 jiwa. masing-masing terdiri dari 33 laki-laki dan 25 perempuan. Dengan kata lain, dalam rentang empat tahun periode II terdapat tambahan 45 jiwa.

Sedangkan pada periode ke III dalam rentang sembilan tahun (2002-2010), jumlah orang-orang yang menghuni Kampung Kajang kembali meningkat 198 jiwa. Masing-masing terdiri dari 101 laki-laki dan 97 perempuan. Hal ini berarti bahwa dalam rentang waktu sembilan tahun periode ketiga terdapat tambahan 140 jiwa.

Adapun di periode keempat (2011-2015), jumlah penduduk Kampung Kajang mengalami peningkatan yang cukup tinggi dibandingkan pada periode sebelumnya. Jumlah penduduknya mencapai 537 jiwa yang terdiri dari 269 laki-laki dan 268 perempuan. Meskipun rentang waktu hanya lima tahun, namun terdapat pertambahan 339 jiwa. Singkatnya waktu pada periode inilah laju pertumbuhan penduduk di Kampung Kajang mulai sangat meningkat dibandingkan pada periode ke tiga.

2. Pendidikan

Pada tahun ajaran 2014/2015 jumlah PAUD di Kelurahan Tamangapa sebanyak 1 sekolah ,TK sebanyak 3 sekolah dan SD sebanyak 5 sekolah. Untuk Tingkat SMP baik negeri maupun swasta

sebanyak 2 sekolah dan untuk tingkat SMA negeri maupun swasta terdapat 3 sekolah.

Tabel 4.10
Keadaan Sarana Pendidikan di Kelurahan Tamangapa
Dirinci Berdasar Jenis Sekolah dan Jumlahnya

No.	Jenis Sekolah	Banyaknya (Buah)
1.	Pendidikan Anak Usia Dini	1
2.	Taman Kanak-Kanak (TK)	3
3.	Sekolah Dasar (SD)	5
5.	SMP Negeri	1
6	SMP Swasta	1
7	SMA Negeri	1
8	SMA Swasta	2
Jumlah		14

Dari Tabel 4.10 di atas, terlihat jelas bahwa prasarana pendidikan yang terdapat di Kelurahan Tamangapa terbilang memadai. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa semua prasarana pendidikan mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA) itu terdapat di Kelurahan Tamangapa. Adapun jumlah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang ada di Kelurahan Tamangapa sebanyak 1 buah, Taman Kanak-Kanak (TK) sebanyak 3 buah, Sekolah Dasar (SD) sebanyak 5 buah, SMP Negeri sebanyak 1 buah, SMP Swasta sebanyak 1 buah, SMA Negeri

Jumaisa

sebanyak 1 buah, dan SMA Swasta 2 buah. Sehingga jumlah keseluruhan sarana pendidikan yang ada di Kelurahan Tamangapa sebanyak 14 buah.

3. Kesehatan

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Lurah Tamangapa mengenai ketersediaan prasarana kesehatan, dapat diketahui bahwa prospek kesehatan di Kelurahan Tamangapa terbilang kurang. Tabel di bawah ini akan memberikan rincian mengenai jenis sarana kesehatan yang terdapat di Kelurahan Tamangapa.

Tabel 4.11
Banyaknya Fasilitas Kesehatan Menurut Jenis dan Jumlahnya
di Kelurahan Tamangapa

No.	Jenis Sarana Kesehatan	Banyaknya (Buah)
1.	Rumah Sakit Umum/Khusus	-
2.	Puskesmas	1
3.	Pustu	1
4.	Rumah Bersalin	-
5.	Posyandu	6
Jumlah		8

Dari Tabel 4.11 di atas, terlihat jelas bahwa prasarana kesehatan yang ada di Kelurahan Tamangapa terbilang kurang memadai. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa prasarana Rumah Sakit Umum/Khusus dan Rumah Bersalin belum terdapat di Kelurahan

Tamangapa. Adapun jumlah keseluruhan jenis prasarana kesehatan yang ada di Kelurahan Tamangapa yaitu 8 buah di mana memiliki 1 Puskesmas, 1 Pustu, dan 6 Posyandu.

4. Agama

Di tinjau dari agama yang dianut, tercatat bahwa mayoritas penduduk Kelurahan Tamangapa adalah beragama Islam. Jumlah tempat ibadah di Kelurahan Tamangapa cukup memadai karena terdapat 19 buah Masjid dan 1 Mushollah.

Tabel 4.12
Banyaknya Fasilitas Ibadah Menurut Jenisnya
di Kelurahan Tamangapa

No.	Jenis Sarana Ibadah	Banyaknya (Buah)
1.	Masjid	19
2.	Mushollah	1
3.	Gereja	-
4.	Pura	-
5.	Vihara	-
Jumlah		20

Melihat dari tabel 4.12 di atas banyaknya fasilitas ibadah menurut jenisnya di Kelurahan Tamangapa tahun 2015 yakni terdapat 19 Masjid dan 1 Mushollah. Sehingga jumlah keseluruhan sarana ibadah yang ada di Kelurahan Tamangapa sebanyak 20 buah.



BAB V

KAMPUNG KAJANG DI MAKASSAR

JUMAISA

REKAM JEJAK KEDATANGAN ORANG KAJANG
DI MAKASSAR

A. KEDATANGAN ORANG KAJANG DI MAKASSAR

Kedatangan orang Kajang di Makassar secara Historis belum ditemukan angka pasti. Data wawancara yang diperoleh baik dari kalangan orang Kajang yang berdomisili di daerah itu maupun masyarakat setempat (Tamangapa), mereka mengatakan bahwa pada umumnya orang Kajang di daerah Makassar ini tidak begitu jelas sejak kapan mereka menetap di Makassar.

Menurut Pak Ramli salah seorang tokoh masyarakat di Kampung Kajang dan mantan RT di Kampung Kajang Kelurahan Tamangapa bahwa:

“Saya saja 1987, adama di Makassar tapi tinggal ka di daerah Maccini Raya, tidak sampai 1 tahun di situ karena kebakaran itu waktu. Baru pindah ka ke sukaria di Ta mau-mau disana ka tinggal kurang lebih 8 tahun baru pindah ke sini ma (Kampung Kajang. Dari jaman nenek-nenekku saja dulu sudah turun memang mi ke makassar pada zaman Belanda ta 1 hari baru sampai Kajang ke makassar naik kuda”.¹²

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa orang Kajang ke Makassar itu sejak zaman Belanda sekitar abad ke-17, J. Maetsuyker menjadi Gubernur Jendral pada waaktu itu sudah banyak daerah-daerah yang ditaklukkan VOC salah satunya adalah Makassar pada tahun 1667, atau lebih awal dari itu. Yang pasti mereka datang itu

¹² Ramli, *Wawancara*, di Kampung Kajang tanggal, 27 Februari 2016.

Jumaisa

mendahului Kedatangan orang-orang Eropa (Belanda, Inggris, dan lain-lain) di Makassar.¹³

Kedatangan orang Kajang ke Makassar rata-rata berasal dari masyarakat Kajang kawasan luar. Secara geografis masyarakat adat *Amma Toa* terbagi atas Kawasan Dalam (*Tana Kekea*) dan Kawasan Luar (*Tana Lohea*). Masyarakat kawasan dalam tersebar di beberapa desa antara lain Desa *Tana Toa*, Bonto Baji, Maleleng, Pattiroang, Batu Nilamung dan bagian wilayah Desa Tambangan. Kawasan masyarakat Adat Kawasan Dalam secara keseluruhan berbatasan dengan tuli di sebelah utara, dengan Limbah sebelah timur dengan Seppa di sebelah selatan dan dengan Doro di sebelah Barat. Sedangkan Kawasan Luar tersebar di hampir seluruh Kecamatan Kajang dan beberapa desa di wilayah kecamatan Bulukumba, di antaranya di Desa Jojjolo, Desa Tibona, Desa Bino, Minasa, dan Desa Batu Lohe.¹⁴

Masyarakat yang bertempat tinggal di Kawasan Dalam itu masih kuat melestarikan warisan leluhurnya, mereka masih berpegang teguh pada ajaran dan adat Ammatoa, mereka mempraktikkan cara hidup yang sangat sederhana, dan mereka berkeyakinan bahwa pengaruh teknologi sangat buruk kepada manusia. Oleh karena itu,

¹³ Yudistira Sukatanya dan Goenawan Monoharto, *Makassar Doloe Makassar Kini Makassar Nanti*. (Makassar, Yayasan Losari, 2000). Hlm. 10.

¹⁴ Ramkli Palammai dan Andika Mappasomba. *Sejarah Eksistensi Ada' Lima Karaeng Tallua di Kajang*. (Bulukumba: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bulukumba, 2012). Hlm. 12.

mereka menolak segala sesuatu yang berbau teknologi karena dianggap dapat merusak lingkungan dan alam semesta. Sedangkan masyarakat yang bertempat tinggal di Kawasan Luar telah mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan zaman.¹⁵

Masyarakat yang berada di Kawasan Luar inilah yang pergi meninggalkan daerah asalnya untuk mencari kebutuhan hidup finansial atau untuk memperbaiki kehidupan ekonominya sebagaimana yang di kemukakan oleh pak Ramli pada saat wawancara di Kampung Kajang bahwa:

“Orang-orang di Kajang Bulukumba kalau musim kemarau itu pergi ke luar daerah cari pekerjaan seperti ke Makassar karena di Kajang itu kalau musim kemarau kering sekali tidak ada tanaman yang bisa tumbuh dengan subur. Karena disana itu pekerjaannya orang rata-rata petani, itu mi disana kalau musim kemarau biasanya ma tanam jagung ji orang tidak ada pekerjaan yang lain dari pada tinggal ji dirumah tidak tahu apa mau na kerja lebih baik pergi cari-cari kerja itu mi orang-orang disana pergi ke Makassar untuk pekerjaan. Yang orang-orang ini yang pergi kalau bagus mi pekerjaan dan penghasilannya di Makassar itu kebanyakan beli rumah baru menetap mi di Makassar”.¹⁶

Awalnya orang Kajang meninggalkan daerah asalnya karena faktor ekonomi, apabila musim kemarau disana tanahnya itu sangat kering sehingga menyebabkan tanaman sangat sulit untuk tumbuh

¹⁵ Juma Darmapoetra. *Kajang Pencipta Kebersamaan dan Pelestari Alam*. (Makassar: Arus Timur, 2014). Hlm. 5.

¹⁶ Ramli, *Wawancara*, di Kampung Kajang tanggal, 27 Februari 2016.

Jumaisa

dengan subur. Sehingga beberapa warga disana berinisiatif meninggalkan daerahnya untuk mencari pekerjaan lain demi pemenuhan kebutuhan mereka. Karena masyarakat disana itu dominan bekerja hanya sebagai petani, melihat kondisi tanah yang kekeringan merekapun harus mencari pekerjaan di daerah lain di waktu musim kemarau seperti di daerah Makassar. Mereka yang meninggalkan daerah asalnya setelah mendapatkan pekerjaan yang layak dan bisa meningkatkan perekonomian mereka, maka merekapun mencari tempat tinggal dan hidup menetap di mana tempat mereka mendapatkan pekerjaan seperti di daerah Makassar .

Orang-orang Kajang yang ikut dalam migrasi tersebut mayoritas berasal dari lingkungan petani namun tidak memiliki tanah yang luas untuk digarap. Hal itulah yang dilakukan oleh Ramli dan kedua orang tuanya¹⁷ yang memilih Makassar sebagai daerah tujuan migrasi. Perjalanannya untuk sampai di daerah Kelurahan Tamangapa khususnya daerah Kampung Kajang terbilang cukup panjang. Bermula dari tahun 1986, beliau dan kedua orang tuanya memutuskan untuk meninggalkan daerah asalnya Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. Yang menarik sewaktu tiba di Makassar, beliau dan keluarganya tidak langsung tinggal di Kampung Kajang melainkan tinggal di daerah Maccini Tengah selama dua tahun.

¹⁷ Ramli, *Wawancara*, di Kampung Kajang tanggal, 27 Februari 2016.

Kemudian pindah ke daerah Maccini Raya tidak cukup satu tahun tinggal disana beliau dan keluarganya pindah ke daerah Sukaria tepatnya di Jl. Ta' Mau-Mau, disini mereka tinggal kurang lebih lima tahun.

Tahun 1995, ia dan kedua orang tuanya memutuskan untuk pindah ke Kecamatan Manggala Kelurahan Tamangapa tepatnya di Kampung Kajang. Kepindahannya tersebut murni dilandasi oleh persoalan ekonomi. Adapun alasan dipilihnya daerah Kelurahan Tamangapa (Kampung Kajang sekarang) sebagai daerah tempat tinggal baru, karena di wilayah ini tanahnya lumayan murah dibanding tanah yang lain yang ada di Makassar dan dekat dari tempat kerja orang tua dan beliau sendiri yaitu TPA yang ada di Kecamatan Manggala yang mana pekerjaan orang tua dan beliau sendiri itu sebagai sopir mobil pengangkut sampah. Namun karena penghasilan pak Ramli kurang sehingga beliau pun berhenti bekerja sebagai sopir mobil pengangkut sampah dan beralih menjadi sopir taxi setelah berhenti beliaupun beralih menjadi sopir mobil kampas. Tahun 1996 beliaupun menikah dengan ibu Ramlah dan isterinya menyuruh pak Ramli untuk kembali bekerja di Dinas Kebersihan Kota Makassar sebagai sopir pengangkut sampah karena ini merupakan pekerjaan sebelumnya bersama ayahnya, sehingga beliaupun kembali bekerja di Dinas Kebersihan Kota Makassar sebagai sopir pengangkut sampah karena kebetulan nama pak Ramli belum dihapus di Dinas Kebersihan Kota Makassar. Setelah beberapa tahun

Jumaisa

mengabdikan di Dinas Kebersihan Kota Makassar beliau pun diangkat menjadi PNS pada tahun 2006.

Sama halnya dengan Samsuddin¹⁸ dan Nurlia Lipsa serta beberapa orang lainnya yang bersal dari Kajang Kabupaten Bulukumba yang mengaku datang ke Kampung Kajang juga karena persoalan ekonomi. Seperti Nurlia Lipsa datang ke Kampung Kajang pada tahun 2008 bersama keluarganya. Sedangkan Samsuddin dan isterinya Jumrani mengaku datang di Kampung Kajang pada tahun 1998. Keduanya meninggalkan daerah asalnya Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba, lantaran kesulitan memperoleh pekerjaan. Lebih jauh dari penuturannya keduanya mengaku tidak menyesal telah meninggalkan daerah asalnya. Bagi mereka sangat tidak etis dan tidak terhormat jika harus hidup melarat di daerah sendiri.

Tindakan beberapa orang Kajang memilih meninggalkan daerah asalnya tidak terlepas dari persoalan klasik, yakni kemiskinan. Menurut Mattulada¹⁹, ada tiga kemungkinan yang dapat menyebabkan seseorang menjadi miskin, yakni :

- 1) Sebab kemalasan, kebodohan, ketidakmampuan fisik atau mental (cacat), dan penyebab dari dalam pribadi seseorang.

¹⁸ Samsuddin, *Wawancara*, di Kampung Kajang tanggal, 6 April 2016.

¹⁹ Mattulada. *Kebudayaan, Kemanusiaan, dan Lingkungan Hidup*. (Makassar: Hasanuddin University Press, 1997). Hlm. 131.

Bab V Kampung Kajang di Makassar

- 2) Sebab struktural, yakni terjadinya kemiskinan karena kelemahan atau kebodohan struktural yang berada di luar kemampuan pribadi seseorang atau sekelompok orang untuk menghindari atau mengatasinya.
- 3) Sebab kultural, ialah yang tumbuh dari sistem nilai budaya yang menghargai cara-cara kehidupan yang “menghindari kesenangan hidup duniawi”.

B. AWAL MULA KAMPUNG KAJANG

Berdasarkan hasil penelitian lapangan bahwa sebagian besar warga masyarakat Kampung Kajang RT 04 khususnya kepala keluarga dan istrinya dominan merupakan penduduk urbanisasi dari Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. Adapun jumlah penduduk yang ada di Kampung Kajang ini yaitu 537 jiwa yang terdiri dari 121 kepala keluarga (KK), yang mana pada keseluruhan kepala keluarga ini terdiri dari 269 laki-laki (LK) dan 268 Perempuan (PR). Dalam kurun waktu 2010-2015, jumlah penduduk Kelurahan Tamangapa meningkat setiap tahun.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan bahwa kondisi awal Kampung Kajang pada tahun 1995 itu masih berupa sebuah hutan dan rawa-rawa, daerah ini dulunya merupakan jalur perampok dan sangat sunyi. Pada tahun 1995 daerah ini pertama kalinya dihuni oleh satu keluarga yakni keluarga Almarhum Puang Ambo yang kerap dikenal dengan sebutan Dg. Rapi.

“Dulu waktu tahun 95an ini tempat nak’, masih hutan sama rawa-rawa baru sunyi tidak ada rumah sama sekali disini. Cuman orang tua ji dulu yang berani tinggal disini. Waktu pertama kali tinggal disini itu waktu bikin tenda ji orang tua dekat kuburan yang di depan, ada kayanya 1 minggu tinggal disitu baru bikin rumah panggung mi orang tua itu waktu. Ini daerah dulu tempatnya perampok lewat-lewat jadi tidak ada yang mau tinggal disini. Orang tua ji itu yang berani tinggal disini itu waktu”.²⁰

Beliau pertama kali tinggal dengan cara membuat tenda dekat kuburan kurang lebih 1 minggu barulah beliau membuat rumah panggung. Di daerah tersebut Almarhum Puang Ambo (Dg, Rapi) tinggal dan menetap bersama isterinya yang bernama Almarhuma Sitti Saindah Adaizzati dan 10 orang anaknya yang bernama Ramli, Nur Ismi, Syamsir Irawan, Marlinawati, Marhayana, Mardiana, M. Nurdin, M. Khairuddin, Nur Dahniar, dan Kaisar Akbar. Pada tahun 1998 daerah ini mulai bertambah penghuninya secara bertahap yakni 10 kepala keluarga. Adapun nama-nama dari kepala keluarga tersebut yaitu keluarga Dg. Maro, Dg. Malang, Samsuddin, Sainuddin Baco, Mahmud Nusi, Jumakking, Andi Basri, Jamaluddin, Tende Dg. Sutte, dan Ahmad.

Anak pertama Almarhum Dg. Rapi ini yang bernama Ramli diberikan kepercayaan untuk mengkapling tanah milik Almarhum H. Ilyas Dg. Ngewa dan bapaknya Almarhum Sulaeman Dg. Tata serta

²⁰ Ramli, *Wawancara*, di Kampung Kajang tanggal, 27 Februari 2016.

Almarhum H. Supu selaku pemilik tanah di daerah itu untuk dikelola dan dicarikan penghuni agar daerah itu bisa ramai dihuni. Adapun tanah yang diberikan kepada pak Ramli pada waktu itu bisa untuk membangun ±60 unit rumah. Kemudian beliau berinisiatif untuk memanggil keluarga dan kerabat terdekat yang berada di Kajang Kabupaten Bulukumba untuk tinggal menetap di daerah ini. Mumpung karena harga tanah pada waktu itu perkaplingnya masih terhitung murah hanya Rp. 5.400.000,00, tanpa harus memberikan panjar dan dibayar secara berangsur yakni Rp. 150.000/bulan dan diberikan keringanan untuk melunasi dalam waktu 3 tahun. Pada tahun 1998 penghuni daerah Kampung Kajang ini mulai bertambah menjadi 10 kepala keluarga yang mana mereka merupakan keluarga dan kerabat dekat Pak Ramli yang berasal dari Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba yang dipanggil untuk hidup menetap di daerah tersebut.

“Dulu waktu pertama-tama ka datang di sini tahun 98 sunyi sekali baru jarang itu rumah ta jauh-jauh’i, tidak ada jalanan karena ini dulu masih rawa-rawa. Apalagi kalau banjir’i di sini do’, itu airnya sampai 2 meter perahu yang dari tingginya. Klu mau ki ke rumahnya tetangga harus pi pakai perahu-perahu na bilang orang disini Jolloro’ itu yang dari bambu pergi sama gabus sterofoum di kasi masuk di karung-karung”.²¹

²¹ Jumarani, *Wawancara*, di Kampung Kajang tanggal, 6 April 2016

Jumaisa

Pada tahun 1998 daerah ini masih rawa-rawa, rumah sangat jarang dan jaraknya antara rumah yang satu dan yang lainnya cukup jauh. Daerah ini jika terkena banjir airnya itu bisa mencapai ketinggian 2 meter. Untuk berpergian dari rumah satu ke rumah lainnya itu hanya bisa ditempuh menggunakan perahu yang terbuat dari bambu atau biasa disebut *Jolloro* dan gabus sterofoam yang di ambil dari TPA. Rumah-rumah yang ada di daerah tersebut pada saat itu merupakan rumah panggung dan belum ada jalanan.

Proses terbentuknya Kampung Kajang berawal dari penamaan Kampung Kajang itu sendiri yang didasarkan pada kebiasaan masyarakat Kelurahan Tamangapa, jika ada orang dari daerah yang mencari keluarganya ataupun teman yang berasal dari daerah Kajang Kabupaten Bulukumba yang tinggal di daerah Tamangapa mereka menjawab disitu tempatnya orang Kajang (RT 4). Sehingga masyarakat Tamangapa menyebut kalau daerah tersebut merupakan daerah Kampung Kajang. Hal ini didasarkan bahwa penduduk di daerah tersebut dominan didiami oleh masyarakat yang berasal dari Kajang Kabupaten Bulukumba. Selain itu daerah ini juga pertama kali dihuni oleh keluarga Almarhum Puang Ambo (Dg. Rapi) dan isterinya Almarhuma Siti Saindah Addaizzati, yang mana suaminya merupakan orang Bone dan isterinya merupakan orang Kajang. Sehingga daerah itu disebut "*Bone Na To Kajang*" yang mempunyai arti dalam bahasa Konjo adalah "Isinya Orang Kajang". Hal tersebut yang menyebabkan

Bab V Kampung Kajang di Makassar

masyarakat Kelurahan Tamangapa menyebut daerah tersebut sebagai Kampung Kajang. Proses terbentuknya penamaan Kampung ini dipertegas pula dengan terbentuknya wilayah tersebut menjadi RT4 pada tahun 2002 dan menjadi bagian dari RW4 kelurahan Tamangapa. Kemudian pada tahun 2004 dilaksanakan peresmian Masjid Multasam yang berada di kawasan Kampung Kajang, yang diresmikan oleh bapak Wakil Walikota Makassar Drs. H Supomo Guntur, MM sekaligus meresmikan kembali penamaan daerah Kampung Kajang, disertai dengan dibangunnya gerbang masuk wilayah Kampung Kajang. Karena menurut beliau daerah tersebut merupakan daerah yang dominan dihuni oleh masyarakat Kajang Kabupaten Bulukumba sehingga wajar jika tempat itu disebut Kampung Kajang.



BAB VI

KAMPUNG KAJANG DALAM
PERKEMBANGAN EKONOMI,
SOSIAL, DAN BUDAYA

JUMAISA

REKAM JEJAK KEDATANGAN ORANG KAJANG
DI MAKASSAR

A. BIDANG EKONOMI

Pada tahun 2002 daerah ini sudah dihuni oleh 50 Kepala Keluarga. Adapun orang yang pertama menjadi RT di daerah ini yaitu Bapak Samsuddin yang menjabat hanya ± 1 tahun saja karena beliau tidak berkompoten. Beliau juga tidak mempunyai pendidikan sehingga beliau tidak mampu untuk melaksanakan tugas dan melanjutkan jabatannya sebagai ketua RT, sehingga beliau melepaskan jabatannya dan kemudian dipilihlah Pak Ramli secara kekeluargaan oleh masyarakat pada waktu itu untuk menjadi ketua RT dan melanjutkan jabatan pak Samsuddin. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh pak Ramli bahwa,

“pada tahun 2002 itu waktu Pak Samsudiin di pilih jadi kepala RT di RT 4 oleh warga karena dia tong yang di tuakan disini. Tapi tidak sampai satu tahun menjabat mengundurkan diri mi karena begitu mi tidak ada sekolahnya. Biar menulis tidak na tahu ki, saya ji terus na panggil itu waktu kalau ada yang mau di tulis atau apa. Jadi bagaimana mau na lanjut jabatannya kalau begitu, apalagi RW itu waktu disiplin sekali. Jadi itu warga na pilih ma lagi untuk jadi RT baru untuk gantikan dan lanjutkan ini jabatannya pak Samsuddin”.¹²

Pada saat beliau menjadi RT kampung ini mengalami kemajuan ini dapat dilihat dengan dibuatnya jalan dalam perkampungan itu

¹² Ramli, *wawancara*, di Kampung Kajang tanggal, 27 Februari 2016.

Jumaisa

pada tahun 2001, dengan menimbun sebagian daerah yang masih rawa untuk di buat jalanan yang dikerja secara gotong royong oleh penduduk yang berada di kampung Kajang walaupun jalan tersebut belum di aspal.

“Dulu sekitaran tahun 2001, ini Kampung tidak ada pi jalannya seperti yang depan tidak ada semua dulu itu. Pak Ramli mi jha jadi RT ini baru ada jalanan, bagus sekali dia jadi RT karena dia na perhatikan betul warganya. Baru itu jalanan pada-pada kita warga yang bikin sama pak RT, berusaha timbun itu semua supaya ada tong juga jalanannya di sini. Alhamdulillah dengan kerja samanya warga sama pak RT bisa juga jadi jalanan di sini Kampung Kajang”.¹³

Pak Ramli ini mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam membangun daerah tersebut sehingga bisa menjadi seperti sekarang ini. Beliau menjabat sebagai ketua RT di Kampung Kajang selama ±10 tahun dan pada pemilihan kedua setelah melanjutkan masa jabatan Pak Samsuddin beliau meminta untuk diadakan pemilihan ketua RT bukan karena ditunjuk langsung atau dipilih secara kekeluargaan melainkan karena ingin dipilih melalui suara rakyat yang dipungut melalui pemilihan ketua RT pada saat itu. Beliau menjabat pada periode kedua pada tahun 2007 sampai dengan tahun 2011. Pada tahun 2004 pak Ramli memiliki tanah yang masih kosong beliau berencana untuk membangun sebuah PAUD di tempat tersebut.

¹³ Jumakking, *wawancara*, di Kampung Kajang tanggal, 13 Maret 2016.

Bab VI Kampung Kajang dalam Perkembangan

Namun setelah berbicara dengan tokoh masyarakat dan beberapa warga yang berada di Kampung Kajang mengenai hal pembangunan PAUD di lahan kosong milik Pak Ramli ini tidak begitu disetujui oleh mereka, bukan karena tidak peduli terhadap pendidikan melainkan karena melihat di daerah tersebut penduduknya dominan beragama Islam dan belum ada sarana peribadahan. Karena pertimbangan tersebut pak Ramli pun berubah pikiran untuk membangun Masjid di Kampung Kajang bersama warganya untuk bekerja secara gotong royong di lahan yang kosong miliknya itu. Pada tahun 2007 pada periode kedua beliau barulah listrik masuk di daerah ini, tidak lama setelah masuknya listrik air PDAM pun masuk juga di daerah kampung Kajang ini.

“Waktu saya di pilih oleh warga untuk melanjutkan jabatannya Pak Samsuddin itu waktu, yang pertama saya pikir itu bagaimana supaya ini wargaku ada tong jalanan di sini supaya bisa langsung ke depan jalan raya. Apalagi warga Tamangapa tidak mau itu lahan kuburan dijadikan, jadi satu-satunya jalan pergi ka lagi temui itu pemilik kapling H. Supu supaya bisa di minta sedikit untuk bikin jalanan masuk di RT 4. Alhamdulillah di kasi ki barumi gotong royong sama warga RT 4 untuk bikin jalanan. Tahun 2004-an itu baru ada Masjid disini, sebenarnya dulu itu ada tanahku yang kosong mau rencana bangun sekolah PAUD tapi ternyata warga lebih banyak setuju kalau Masjid beng yang di bangun karena disini tidak ada pi Masjidnya baru kebanyakan beragama islam ji penduduk disini. Dari situ jadi berubah pikiran tong ka’ juga jadi bukan mi sekolah PAUD yang ku bangun di situ lahan tapi

Masjid. Sekitaran 2007an itu baru mi masuk juga listrik disini Kampung Kajang".¹⁴

Pada tahun 2012 sampai 2014 pertumbuhan penduduk di Kampung Kajang mulai meningkat, berdasarkan hasil penelitian bahwa data yang diperoleh di lapangan jumlah kepala keluarganya meningkat yang dulunya hanya 50 kepala keluarga menjadi 121 kepala keluarga dan jumlah penduduk keseluruhan sampai saat ini yaitu 537 jiwa. Mereka yang datang pada tahun 1990-an merupakan orang yang dipanggil dari Kajang Kabupaten Bulukumba dan merupakan keluarga dan kerabat penghuni pertama di Kampung Kajang karena alasan didaerah tersebut kaplingnya masih terbilang murah. Pada lima tahun terakhir, penduduk yang bertambah di Kampung Kajang disebabkan karena faktor pernikahan baik antara orang Kajang dengan orang Kajang maupun orang Kajang dengan penduduk setempat atau penduduk dari daerah lain. Selain karena faktor keluarga dan pernikahan yang menyebabkan penduduk di Kampung Kajang bertambah, terdapat pula faktor ekonomi yang mana faktor ekonomi yang di maksud disini yaitu pekerjaan para pendatang. Mereka memilih tempat itu sebagai daerah migrasi karena dekat dengan tempat pekerjaan mereka.

Salah satu diantara mereka yang datang di Kampung Kajang ini bersama istri dan anak-anaknya yakni Samsuddin. Semenjak memiliki

¹⁴ Ramli, *wawancara*, di Kampung Kajang tanggal, 27 Februari 2016.

Bab VI Kampung Kajang dalam Perkembangan

hunian tetap di Kampung Kajang ini pada tahun 1998, ia dan keluarganya tidak pernah lagi berpikir untuk kembali ke daerah asalnya untuk menetap.

“Yang membuat saya merasa senang tinggal disini, salah satunya adalah faktor keluarga dan ekonomi. Istri dan anak-anak saya ada disini (Kampung Kajang). Disini, saya melihat anak-anak saya tumbuh baik hingga akhirnya mereka membangun keluarga sendiri dan disini saya bisa bekerja dan mendapatkan penghasilan untuk hidup karena sewaktu di Kampung dulu (Kecamatan Kajang kab. Bulukumba) untuk makan saja sangat susah. Walaupun saya masih punya keluarga di Kajang, namun niat untuk kembali ke daerah asal tidak ada lagi”.¹⁵

Dalam perkembangannya, mereka lebih memilih untuk fokus membangun kehidupan baru di Kampung Kajang. Keluarga seolah menjadi pendorong untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik. Menurut Mattulada, kebersamaan dari satuan masyarakat dapat terjadi akibat adanya beberapa ikatan yang terbangun di dalamnya. Salah satunya adalah ikatan genealogis.

“Ikatan genealogis adalah sesuatu persekutuan hidup yang berhubungan dengan keakraban dan kebersamaan didasarkan pada hubungan darah (genealogis). Pada umumnya, hubungan genealogis (hubungan darah) menjadi dasar yang kuat pada penataan persekutuan kecil yang disebut keluarga.....¹⁶

¹⁵ Samsuddin, *wawancara*, di Kampung Kajang tanggal, 6 April 2016.

¹⁶ Mattulada. *Kebudayaan, Kemanusiaan, dan Lingkungan Hidup*. (Makassar: Hasanuddin University Press, 1997). Hlm. 63.

Jumaisa

Kutipan di atas memberi pemahaman akan pentingnya sebuah ikatan keluarga. Ikatan keluarga (hubungan darah) dapat dijadikan sebagai dasar yang utama untuk membangun sebuah desa. Kehidupan di sebuah desa atau perkampungan dapat berjalan dengan baik apabila didukung oleh ikatan keluarga yang harmonis. Sebaliknya, jika terjadi konflik keluarga di sebuah desa atau perkampungan, hal itu akan berimbas pada masyarakat sekitar. Tentu saja jika hal ini terjadi, kenyamanan hidup sebagai satu kesatuan masyarakat akan terusik.

Pada tahun 2011 setelah kurang lebih sepuluh tahun menjabat sebagai Ketua RT di Kampung Kajang, pak Ramli pun digantikan oleh pak Bachtiar yang di pilih melalui pemilihan ketua RT di Kampung Kajang. Beliau resmi menjabat dari tahun 2012 sampai sekarang. Penduduk yang mendiami Kampung Kajang ini sebagian besar bekerja sebagai pemulung sampah (payabo), selebinya tukang batu, tukang las, dan ada beberapa yang PNS di Dinas Kebersihan Kota Madya. Adapun rincian penghasilan pemulung sampah yaitu Rp. 50.000/hari, tukang batu Rp. 120.000/hari sedangkan kuli Rp.80.000/hari, dan tukang las ± Rp.120.000/ hari. Orang kajang yang berada di sini itu mempunyai prinsip bahwa “Tidak kenal malu yang penting halal”. Rumah yang ada di Kampung Kajang saat ini dominan rumah batu atau rumah permanen, yang mana dulu pada tahun 1990-an rumah di Kampung Kajang ini masih dominan rumah panggung. Sedangkan rumah batu atau rumah yang permanen pada

Bab VI Kampung Kajang dalam Perkembangan

waktu itu hanya satu dua orang saja yang punya dan bisa dikatakan bahwa rumah batu atau rumah permanen pada waktu itu masih bisa di hitung karena jumlahnya sangat sedikit. Seiring pergantian tahun, saat ini rumah panggunglah yang dapat di hitung karena jumlahnya lebih sedikit dari pada rumah yang permanen atau rumah batu. Di Kampung ini juga sudah terdapat Rumah Anak Yatim Assyfa.¹⁷

B. BIDANG SOSIAL

Aspek-aspek yang merupakan perubahan yang biasa dikehendaki oleh warga kota lebih ke pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dan prasarana fasilitas hidup dalam kota, terutama bertambahnya penduduk di kota baik secara alamiah maupun migrasi atau suatu perpindahan, menyebabkan semakin besarnya fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan, seperti ruang dan prasarana (rumah, jalan, air minum, dan sebagainya). Meskipun demikian tidak semua kota berkembang sama cepatnya. a) letak suatu kota, b) iklim dan relief, c) sumber alam, d) tanah, e) demografi dan kesehatan, f) pendidikan dan kebudayaan, g) teknologi dan elektrifikasi, h) transport dan lalu lintas.¹⁸

¹⁷ Nurlia Lipsa, *wawancara*, di Kampung Kajang tanggal, 5 April 2016.

¹⁸ Kaharuddin H. *Pembangunan Masyarakat*. (Yogyakarta: Liberty, 1992). Hlm 191.

Jumaisa

Kampung kota adalah suatu bentuk pemukiman di wilayah perkotaan yang khas Indonesia dengan penduduk masih membawa sifat dan perilaku kehidupan pedesaan yang terjalin dalam ikatan kekeluargaan yang erat. Pertambahan ruang secara vertikal cenderung akan menjadi cara untuk terus meningkatkan fungsi-fungsi hunian yang semakin kompleks khususnya di daerah kampung-kampung perkotaan. Seperti kampung Kajang yang berada di RT4 RW4 Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar ini.

Dalam masalah pembahasan perubahan sosial budaya di Kampung Kajang ini yang mana struktur sosial meliputi berbagai komponen atau unsur-unsur pokok hal tersebut sesuai dengan pernyataan Soleman B. Taneko yang menyatakan bahwa struktur sosial adalah merupakan jalinan antara unsur-unsur sosial yang pokok itu yaitu kaidah-kaidah atau norma-norma sosial, lembaga-lembaga sosial, kelompok-kelompok sosial serta lapisan-lapisan sosial. Dalam tahap struktur sosial yaitu bagaimana interpretasikan oleh Raymond Firth, sebagai suatu pergaulan hidup manusia meliputi berbagai tipe kelompok yang terjadi dari banyak orang dan meliputi pula lembaga-lembaga didalamnya yang mana orang banyak ambil bagian (1960-106).¹⁹

¹⁹ Faisal, Muh. Alimuddin, Drs. Ahmad Yusuf. Lingkungan Budaya Pada Masyarakat Kompleks Perumahan Rakyat Daerah Sulawesi Selatan. (Makassar: 1998/1999), hlm.33

Bab VI Kampung Kajang dalam Perkembangan

Sistem sosial dan budaya antar komunitas yang mendiami Kampung Kajang, dalam konteks demografis, masyarakat Kampung Kajang yang dilatar belakangi oleh beberapa komunitas dari kelompok etnik sehingga mendeskripsikan komunitas yang multi ragam etnik. Kedatangan orang dari daerah lain seperti orang Malino, Jawa, Bone, Jeneponto, Sinjai, Flores dan dominan orang dari Kajang kabupaten Bulukumba, sehingga diwarnai dan membentuk suatu komunitas yang membentuk masyarakat multi ras mewujudkan berbagai sistem nilai, tradisi, dan berbagai aspek kehidupan sosial budaya. Kondisi sosial budaya seperti ini berpeluang untuk terjadinya konflik SARA (Suku, Ras, Agama).²⁰

Di Kampung Kajang ini terdapat banyak aspek yang dapat kita munculkan untuk kita berikan batasan tentang bagaimana kita mengkaji tentang masalah perubahan sosial budaya, khususnya di Kampung Kajang. Kampung Kajang ini merupakan suatu pemukiman yang berada di Kelurahan Tamangapa, Kecamatan Manggala, Kota Makassar. Secara administratif, Kelurahan Tamangapa memiliki luas 662 km². Ini sudah termasuk ini sudah termasuk Kampung Kajang dengan luas sekitar 40.649 m³. Kampung Kajang ini berada di RW 4 RT 4 dari total 7 RW dan 34 RT di Kelurahan Tamangapa ini. Jumlah penduduk Kampung Kajang di RT 4 yaitu 537 jiwa dari total penduduk Kelurahan Tamangapa ±11.365 jiwa. Mayoritas penduduk Kampung

²⁰ Dosen ISBD Universitas Negeri Makassar, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. (Makassar: 2004), hlm.74

Jumaisa

Kajang ini adalah orang yang berasal dari Kajang Kabupaten Bulukumba sebanyak 90% sisanya adalah suku bugis, suku makassar, beserta beberapa pendatang dari Toraja, Flores, dan Jawa yang bermukim di Kampung Kajang ini. Ciri Khas Kampung Kajang ini adalah mempertahankan tradisi leluhurnya seperti mengadakan pesta adat *Akkalomba*, beberapa aturan dalam pesta pernikahan, memegang teguh prinsip kekeluargaan dan tidak mengenal malu selama yang dikerjakan masih halal serta mempunyai semangat gotong royong yang tinggi.²¹

Untuk menemukan Kampung Kajang yang terletak di Kelurahan Tamangapa, Kecamatan Manggala ini amat mudah, karena Kampung Kajang ini berada di Jalan Poros Tamangapa. Jika dari Kelurahan Bangkala Kampung Kajang ini berada di sebelah kiri sedangkan jika dari Kelurahan Manggala atau dari Kecamatan somba Opu kampung Kajang ini berada di sebelah kanan poros Tamangapa.

Ibu-ibu rumah tangga yang berada di Kampung Kajang ini mempunyai beberapa kegiatan-kegiatan sosial di antaranya: pengajian yang diadakan oleh ibu-ibu setiap hari selasa, dan keterampilan daur ulang sampah bekas, dan ikut dalam kegiatan peduli sampah yang disebut sebagai BANK sampah. Kegiatan ini disebut dengan Bank Sampah dan hampir 99 % ibu-ibu terlibat dalam

²¹ Ramli, *wawancara*, di Kampung Kajang tanggal, 27 Februari 2016.

kegiatan tersebut. Sebagaimana yang di utarakan oleh Nurlia Lipsa saat wawancara pada tanggal 5 April 2016 yaitu:

“Pekerjaan ibu-ibu disini itu, bukan cuman membersihkan rumah, menyiapkan makanan, dan mengurus anak-anak. Tetapi, ibu-ibu disini itu bikin kegiatan kegiatan sosial kaya pengajian dan keterampilan daur ulang sampah. Sampah-sampah yang sudah dibuang, dipilih kembali yang masih bisa digunakan seperti itu botol-botol aqua, tempat teh gelas, dan masih banyak yang lain. Kalau sudah dipilih sampah yang masih bisa di daur ulang itu mi di timbang sehingga bisa juga menghasilkan uang dan hampir 99% ibu-ibu disini ikut kegiatan ini. Prinsipnya ibu-ibu juga disini itu tidak kenal malu yang penting halal”.²²

Kegiatan daur ulang sampah atau mengelola sampah bekas untuk menghasilkan sebuah benda kerajinan tangan awalnya hanya dilakukan pelatihan di Kantor Kecamatan saja yang diikuti oleh perwakilan warga setiap kelurahan yang ada di Kecamatan Manggala. Dalam kegiatan ini ada dua tipe orang yang ikut yakni ada yang mengikuti kegiatan ini karena alasan benar-benar ingin mendapatkan keterampilan dalam mengelolah sampah bekas dan ada juga yang mengikuti kegiatan ini karena hanya ingin mendapatkan amplop saja karena kegiatan ini mempunyai dana dari pemerintah. Namun, karena waktu yang sangat singkat dalam mengikuti kegiatan ini membuat ibu-ibu di Kampung Kajang yang ingin lebih mendalami kegiatan tersebut dan ingin memiliki keterampilan ini membentuk

²² Nurlia Lipsa, *wawancara*, di Kampung Kajang tanggal, 5 April 2016.

Jumaisa

sebuah perkumpulan untuk belajar lebih dalam mengenai kegiatan daur ulang sampah ini agar dapat menghasilkan sebuah kerajinan tangan. Kegiatan ini dilanjutkan di rumah Ibu Nurlia dan sekarang kegiatan ini menjadi kegiatan rutinitas ibu-ibu di Kampung Kajang yang dilakukan setiap hari minggu. Kegiatan ini menghasilkan benda-benda kerajinan tangan seperti bunga-bunga untuk hiasan diruang tamu. Kegiatan ini diikuti oleh ibu-ibu di Kampung Kajang sekitar 80%. Kegiatan keterampilan daur ulang sampah ini dominan diikuti oleh ibu-ibu seperti Ibu Nurlia, Ibu Ramlah, Ibu Rosmi, Ibu Asmi, Ibu Nur Ismi, Ibu Sri Wahyuni, Ibu Darma, Ibu Nani dan lain-lain.

Selain kegiatan daur ulang sampah bekas untuk menjadi sebuah benda hasil kerajinan tangan ada juga kegiatan yang di sebut Bank Sampah. Bank sampah ini merupakan suatu kegiatan yang diadakan oleh Pak Walikota untuk peduli terhadap sampah. Bank sampah yang dibentuk di Kampung Kajang merupakan perkumpulan yang dibentuk oleh warga Kampung Kajang yang mana dalam perkumpulan itu warga yang ikut diberikan modal sebesar Rp. 500.000/orang, kegiatan yang dilakukan dalam perkumpulan ini yaitu mengumpulkan sampah yang masih bisa digunakan kembali kemudian ditimbang setiap minggu namun pembayarannya tiap bulan ke rekening Bank Sampah nasabah yang ikut. Namun ada jadwal untuk pencairan dana yakni dilakukan setiap hari senin hanya dua kali sebulan.

Jika nasabah Bank Sampah ini ingin mengambil uangnya untuk keperluan di rumahnya itu dapat mengambil uangnya pada waktu

Bab VI Kampung Kajang dalam Perkembangan

jadwal pencairan dana yang sudah ditetapkan setiap bulan. Dalam pembayarannya, warga di berikan pilihan dibayar menggunakan uang, beras, minyak goreng atau sejenisnya sesuai dengan harga yang akan diberikan dari hasil sampah yang sudah di timbang dan di simpan di Bank Sampah tersebut. Kegiatan ini diikuti oleh Bapak-bapak dan Ibu-ibu yang ada di Kampung Kajang. Namun, yang lebih dominan ikut itu adalah ibu-ibu. Mereka yang ikut itu adalah mereka yang berpartisipasi pada kegiatan keterampilan daur ulang sampah.

Bentuk interaksi sosial antara warga Kampung Kajang dengan masyarakat Kelurahan Tamangapa adalah interaksi asosiatif yang mana kedua belah pihak mempunyai kecenderungan meningkatkan rasa solidaritas sebagai anggota masyarakat. Hal ini dapat diamati dalam bentuk kerja sama warga Kampung Kajang dengan warga yang ada di Kelurahan Tamangapa. Dalam kaitannya dengan norma-norma dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat terhadap adanya kesinambungan karena adanya penyesuaian diri terhadap masyarakat yang didatanginya. Bahkan kecenderungan terwujudnya suatu interaksi dan integrasi sosial semakin tampak, hal ini dapat dilihat secara nyata dengan adanya kawin mawin antara orang Kajang dengan penduduk setempat yang dapat memperlancar proses asimilasi dan akulturasi kedua suku tersebut.

C. BIDANG BUDAYA

Secara umum agama yang mayoritas dianut oleh masyarakat di Kampung Kajang yaitu Agama Islam dan hanya satu keluarga saja yang beragama kristen. Walaupun di Kampung Kajang ini ada yang beragama diluar agama islam, sikap toleransi beragamapun masih ada ini terlihat dari sikap mereka yang saling menghargai satu sama lain. Dalam pergaulan sehari-hari di Kampung Kajang ini menggunakan bahasa konjo, bahasa makassar, bahasa bugis, dan bahasa Indonesia. Bahasa konjo, bahasa makassar, dan bahasa bugis merupakan bahasa pengantar dalam rukun tetangga. Sedangkan bahasa Indonesia dipergunakan sebagai bahasa perantara yang merupakan pergaulan utama. Bahasa ini telah terserap oleh masyarakat Kampung Kajang, namun penggunaannya biasa dipengaruhi oleh dialek bahasa daerah masing-masing.

Pada umumnya masyarakat di Sulawesi Selatan terutama yang berdiam di desa-desa atau perkampungan masih terikat sistem norma kehidupan sehari-hari. Adat istiadat yang dianggapnya luhur dan suci mempengaruhi perilaku masyarakat. Sebagai akibat adanya sistem adat istiadat atau peraturan-peraturan dan norma-norma hidup dalam masyarakat yang mengikuti segenap anggotanya. Maka seluruh anggota masyarakat berkewajiban menaati segala peraturan yang berlaku dalam masyarakat. Koenjaraningrat, (1986:190), berpendapat bahwa:

Bab VI Kampung Kajang dalam Perkembangan

“Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan abstrak dari adat istiadat. Hal itu dikonsepsi-konsepsi mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat”.²³

Dengan demikian dalam masyarakat terdapat sistem nilai budaya sebagai bagian dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan memberi pendorong terhadap arah kehidupan warga masyarakat. Sistem nilai budaya sebagai wujud ideal dari kebudayaan adalah adat istiadat.

Adat istiadat atau kebiasaan-kebiasaan yang akan di kemukakan oleh penulis adalah menyangkut adat perkawinan (*Pa'buntingang*) dan adat *akkalomba*.

1) Adat Pernikahan (*Pa'buntingang*)

Terjadinya pernikahan berarti mendekatkan dua buah keluarga menjadi satu ikatan yang lebih besar. Keluarga besar yang menjadi idaman orang tua harus dilakukan dengan hati-hati lewat cara pemilihan jodoh yang baik bagi anak-anaknya. Setiap cara yang ditempuh itu selalu mempunyai alasan-alasan tertentu yang tertumpu pada tradisi budaya dan cenderung untuk mempertinggi martabat keluarganya. Seseorang yang

²³ Koenjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. (Jakarta : Dian Rakyat,1996). Hlm. 190.

berasal dari golongan raja atau bangsawaan tidak bisa kawin dengan orang yang berasal dari keturunan yang bukan bangsawan begitupun sebaliknya, Seperti golongan *Ata* dan *Tau Sama'*. Namun sebagai akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan maka nilai perbedaan golongan dalam masyarakat yang didasarkan pada status kebangsawanan telah berkurang. Namun sampai saat ini untuk golongan *Tau Sama'* belum ada yang menikah dengan golongan bangsawan.

Selain itu, ada juga beberapa aturan adat dalam pesta pernikahan yakni tuan rumah yang mengadakan pesta itu tidak boleh bekerja (memasak, mencuci piring) karena apabila hal itu terjadi tuan rumah yang mengadakan pesta itu akan di tertawai karena dianggap tidak mempunyai *Tau Sama'* (orang tidak bertuan dan tidak dibertuankan) dan ini masih berlaku sampai sekarang di Kampung Kajang kecuali untuk pesta kematian adat ini tidak berlaku. Adat pengantin yang lain yaitu Uang Sepupu sekali (*doi' sampu sikali*), *doi' pallahatuka'*, *era-era tau lohea*, *era-era tau ta'bala*, dan *era-era tau toa...*

- *Doi' sampu sikali* (uang sepupu sekali) adalah uang yang diberikan kepada sepupu sekali mempelai wanita sebagai salah satu syarat sahnya mahar.
- *Doi' pallahatuka'* adalah sejumlah uang atau mahar yang diberikan kepada penjaga tangga pengantin wanita atau

Bab VI Kampung Kajang dalam Perkembangan

biasa disebut pagar ayu. *Pallahatuka'* merupakan tradisi adat kajang yang masih dipertahankan sampai sekarang.

- *era-era tau lohea* adalah uang untuk pangadakkan dan untuk diberikan kepada orang yang bekerja pada saat pesta di rumah mempelai pengantin perempuan, termasuk orang yang memasak dan lain-lain.
- *era-era tau ta'bala* adalah uang yang diberikan kepada sepupu dua kali mempelai pengantin perempuan.
- *Era-era tau toa* adalah uang yang diberikan kepada orang tua atau nenek dari mempelai wanita.

Adapun adat pernikahan yang masih berlaku di Kampung Kajang ini yaitu *doi' sampu sikali*, *doi' pallahatuka'*, dan *era-era tau toa*. Seperti yang dilakukan pada pesta pernikahan anak dari Dg. Ta'le dan Kamaria yang bernama Marlina M yang menikah dengan Hendrik Haris pada bulan April 2015 yang dihadiri oleh para undangan ± 1000an. Pada rangkaian menjelang kegiatan pesta pernikahan ini sempat ada keributan yang mempermasalahkan mengenai *doi' sampu sikali*, pihak laki-laki ingin menghapuskan *doi' sampu sikali* karena alasan bahwa wanita yang dinikahnya itu sudah janda dan menurutnya *doi' sampu sikali* ini tidak perlu lagi karena wanita ini sudah pernah melakukan adat tersebut sewaktu menikah sebelumnya. Namun, keluarga pihak perempuan tidak menerima karena menurut mereka *doi' sampu sikali* ini tetap diberikan walaupun

mempelai wanita itu sudah menikah sebelumnya karena ini merupakan syarat sahnya sebuah mahar. Jadi, dapat disimpulkan bahwa setiap kali seorang wanita menikah itu tetap menerapkan adat pernikahan *doi' sampu sikali* ini.

Melihat perkembangan yang ada di Kampung Kajang dari tahun ke tahun orang yang menikah menggunakan adat pernikahan dari Kajang itu mengalami pergeseran yakni pada tahun 1990-an orang yang menikah itu masih menggunakan adat pernikahan Kajang secara utuh. Apabila ada masyarakat di Kampung Kajang menikah baik dengan masyarakat setempat atau dari suku lain itu menggunakan adat *pa'buntingang* dari Kajang. Seperti halnya Pak Ramli ketika menikah dengan Ibu Ramlah pada tahun 1996 mereka menggunakan adat pernikahan dari Kajang secara utuh walaupun isterinya itu merupakan suku Makassar.

Namun seiring perkembangan zaman adat pernikahan yang digunakanpun sedikit demi sedikit berkurang yang mana ada beberapa dari adat pernikahannya itu dihilangkan seperti pada pernikahan antara Zainuddin Akbar dengan Diana pada bulan Mei 2010, yang mana Zainuddin ini merupakan orang Kajang dan Diana adalah orang Pangkep. Dalam pernikahannya ini mereka menggunakan adat Kajang namun sudah ada yang dihilangkan seperti pemotongan sapi untuk di berikan kepada pemerintah setempat. Pada tahun 2015 adat pernikahan yang

Bab VI Kampung Kajang dalam Perkembangan

berlaku di Kampung Kajang itu sisa tiga yang masih digunakan sampai sekarang yakni *doi' sampu sikali*, *doi' pallahatuka'*, dan *era-era tau toa*. Berdasarkan hasil wawancara bahwa ketiga adat pernikahan ini sudah tidak bisa di tinggal karena ini merupakan hal yang wajib untuk diberlakukan. Hal ini yang dilakukan di pernikahan Hendrik Haris dan Marlina M yang menikah pada bulan April 2015, yang hanya menggunakan adat pernikahan *doi' sampu sikali*, *doi' pallahatuka'*, dan *era-era tau toa*. Hal ini berlaku apabila yang menikah hanya sepihak saja yang merupakan orang Kajang. Namun, jika yang menikah adalah orang Kajang dengan orang Kajang asli itu tetap menggunakan adatnya secara full dan biasanya mereka jika hendak menikah kembali di Kajang Kabupaten Bulukumba.

2) Akkalomba

Akkalomba merupakan salah satu jenis pesta adat yang menjadi tradisi dalam kehidupan masyarakat utamanya Suku Konjo. Yang mana acara tersebut berhubungan dengan kelahiran seorang anak yang tujuannya untuk penolak bala atau usaha untuk menghindarkan sesuatu gangguan penyakit. Inti acara ini yaitu membaca do'a kemudian makan bersama. Karena pelaksanaannya juga membutuhkan masyarakat sekitar maka wujud pertolongan dari orang-orang pun hadir mengisi kegiatan tersebut dengan memberi sumbangsi tenaga dalam persiapan pesta. Selain itu dilakukan juga sumbangan material dari pihak

lain baik dari keluarga sampai kerabat, seperti yang di katakan oleh Ramli seorang tokoh masyarakat sekaligus mantan RT di Kampung Kajang bahwa:

Akkalomba itu semacam pesta adat besar untuk anak-anak yang dilakukan selama 3 hari oleh orang tuanya dengan tujuan sebagai penolak bala, seperti menghindarkan anak dari berbagai penyakit, memperlancar rejekinya. Disini mi juga acara *Akkalomba* orang kajang itu habis-habisan. Intinya ini acara itu berdo'a sama makan-makan. Anak kecil yang di *akkalomba* disiapkan kue kaya kue cucuru itu yang besar sekali, baru lappa-lappa yang besar juga masih ada beberapa kue yang lain. Itu kue lappa-lappa di pakai nanti pukul'i dan yang pukul-pukul'i itu neneknya itu anak, katanya supaya tidak sering sakit, selamat'i, bagus rejekinya kaya semacam penolak bala. Baru kalau ma *Akkalomba* ki orang yang bawakan ki uang atau barang saat pesta itu di tulis namanya dan berapa jumlah yang na kasi ki. Supaya kalau suatu hari ma pesta juga wajib ki kasih uang atau barang yang sama jumlahnya yang na bawakan ki waktu ma pestaki tapi boleh juga lebih lebih dibawakan'i.²⁴

Adapun ketentuan-ketentuan yang dapat melakukan acara adat *Akkalomba*²⁵ yaitu

- Anak dari orang tua yang akan di *Akkalomba* yang ayah dan ibunya berasal dari Kajang asli itu wajib untuk melakukan *Akkalomba*.

²⁴ Ramli, *wawancara*, di Kampung Kajang tanggal, 27 Februari 2016.

²⁵ Ramli, *wawancara*, di Kampung Kajang tanggal, 27 Februari 2016.

Bab VI Kampung Kajang dalam Perkembangan

- Anak dari orang tua yang akan di *Akkalomba* itu hanya ayahnya saja yang berasal dari orang Kajang asli itu diwajibkan juga untuk melakukan acara adat *Akkalomba* ini.
- Sedangkan jika Anak dari orang tua yang akan di *Akkalomba* dari pihak ibu saja yang merupakan orang Kajang asli, itu tidak diwajibkan untuk melakukan *Akkalomba*.

Berdasarkan pemaparan di atas, ternyata tidak sembarang orang yang bisa melakukan pesta adat *Akkalomba* ini. Yang mana orang yang diharuskan atau diwajibkan untuk melakukan pesta adat *Akkalomba* adalah anak-anak dari orang tua yang ayah maupun ibunya itu adalah orang Kajang asli, anak dari orang tua yang hanya ayahnya saja yang merupakan orang kajang asli juga diwajibkan untuk melakukan acara pesta adat *Akkalomba*. Sedangkan anak dari orang tua yang hanya ibunya saja orang Kajang asli itu tidak diwajibkan untuk melakukan *Akkalomba*. Pesta adat *Akkalomba* dari tahun 1990an sampai sekarang itu tidak pernah berubah. Setiap diadakan pesta ini pasti ada *nyori empu-empunya* (uang yang diberikan kepada tuan rumah yang mengadakan pesta yang mana uang ini dibuang diatas tempayan yang disediakan.



BAB VII

PENUTUP

JUMAISA

REKAM JEJAK KEDATANGAN ORANG KAJANG
DI MAKASSAR

A. KESIMPULAN

Kedatangan orang Kajang di Makassar secara historis belum ditemukan angka pasti sejak kapan mereka mulai menetap. Berdasarkan data sejarah yang ada, bisa ditelusuri sejak zaman Belanda sekitar abad ke-17 atau lebih awal dari itu, orang Kajang sudah ada di Makassar tapi belum membentuk perkampungan. Yang pasti mereka datang mendahului kedatangan orang-orang Eropa di Makassar (Belanda, Inggris, dan lain-lain). Kedatangan orang Kajang di Makassar ini tidak terlepas dari faktor ekonomi, sehingga mereka membentuk sebuah perkampungan di daerah Kelurahan Tamangapa, Kecamatan Manggala. Kondisi awal Kampung Kajang pada tahun 1995 itu masih berupa hutan dan rawa-rawa.

Perkembangan kehidupan ekonomi Kampung Kajang dapat diketahui dari jenis pekerjaan penduduknya yakni sebagian besar penduduk yang bekerja sebagai pemulung sampah, tenaga honorer di Dinas Kebersihan Kota Makassar, tukang batu, tukang las, dan ada beberapa yang sudah PNS di Dinas Kebersihan Kota Makassar. Perkembangan kehidupan sosial Kampung Kajang terbilang cukup baik. Dalam pergaulan sehari-hari mereka menggunakan Bahasa Konjo, Bahasa Makassar, Bahasa Bugis, dan Bahasa Indonesia. Adapun kebiasaan yang masih berlaku yaitu Adat *Pa'buntinggang* dan pesta adat *Akkalomba*.

B. IMPLIKASI DAN SARAN

Dengan melakukan penelitian ini kita dapat mengetahui bahwa terdapat suatu Kampung Kajang di Makassar yang mana diketahui bahwa daerah Kajang hanya terdapat di Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. Perkampungan ini awalnya terbentuk akibat ikatan genealogis. Seperti yang dijelaskan oleh Mattulada dalam buku yang berjudul *Kebudayaan, Kemanusiaan, dan Lingkungan Hidup* bahwa terbentuknya sebuah Desa atau Perkampungan disebabkan adanya persekutuan hidup genealogis dan persekutuan territorial.

Meski tergolong sebagai kelompok minoritas dan berstatus sebagai warga pendatang yang memiliki perbedaan bahasa maupun kebiasaan hidup dengan penduduk yang ada di Kelurahan Tamangapa, namun diharapkan interaksi yang telah terbangun sejak lama tetap dijaga agar kehidupan sebagai penduduk Kelurahan Tamangapa tetap berlangsung harmonis. Hendaknya orang-orang Kajang yang ada di Kelurahan Tamangapa tidak melupakan tradisi asli mereka. Bahasa konjo hendaknya tetap di jaga eksistensinya. Dengan begitu, penerus-penerus mereka akan tetap mengingat akan asal dari pendahulu-pendahulu mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadin. 2013. *Metode Penelitian Sosial*. (Makassar: Penerbit Reyhan Intermedia).
- Alim, Mas Katu. 2008. *Kearifan Manusia Kajang*. (Makassar : Refleksi).
- Arianto. 2014. *Perkampungan di Tengah Kota Makassar : Studi Sejarah Perkampungan Maccini (1950-1990)*. Skripsi (Makassar : Universitas Hasanuddin).
- Badan Pusat Statistik. 2013/2014. *Kecamatan Manggala Dalam Angka 2014*. (Makassar: Badan Pusat Statistik)
- Badan Pusat Statistik. 2008/2009. *Kecamatan Manggala Dalam Angka 2009*. (Makassar: Badan Pusat Statistik).
- Darmapoetra, Juma. 2014. *Kajang;Pencinta Kebersamaan dan Pelestarian Alam*. (Makassar: Arus Timur).
- Dosen ISBD Universitas Negeri Makassar. 2004. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. (Makassar).
- Faisal, Arsalam Fattah, Alimuddin Muhammad, Yusuf Ahmad. 1998/1999. *Lingkungan budaya pada masyarakat kompleks perumahan rakyat daerah sulawesi selatan*. (Makassar).
- Hamid, Abd. Rahman & Muhammad Saleh Madjid. 2011. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Hanaco, Indah. 2013. *Dampak Pertumbuhan Penduduk Pada Lingkungan Hidup*. Bandung: Niaga Buku Pendidikan.

- Hasanuddin, A. Fatmawati Umar, dan Asfryanto. 2012. *Spektrum Sejarah Budaya Dan Tradisi Bulukumba*. Makassar: Hasanuddin University Press (LEPHAS)
- Helius, Sjamsuddin. 2007. *Metodologi Sejarah*. Cet.II; Yogyakarta, Penerbit Ombak.
- Kaharuddin H. 1992. *Pembangunan Masyarakat*. (Yogyakarta: Liberty).
- Kuntowijoyo. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.
- Madjid, Muhammad Saleh & Abdul Rahman Hamid. 2008. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Makassar: Rayhan Intermedia.
- Madjid, Muhammad Saleh & Abdul Rahman Hamid. 2011. *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak).
- Madjid, Muhammad Saleh, dkk. 2012. *Pengantar Ilmu Sejarah*.(Makassar: Tim Pengajar,2012).
- Mattulada. 1997. *Kebudayaan, Kemanusiaan, Dan Lingkungan Hidup*. (Makassar: Hasanuddin University Press).
- Mei,Venciana Leni Lande. 2013. *Kampung Rama (1970-1982)*. Skripsi (Makassar: Universitas Hasanuddin).
- Palammai, Ramli & Andhika Mappasomba. 2012. *Sejarah Eksistensi Ada' Lima Karaeng Tallua di Kajang*. Bulukumba: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bulukumba.
- Poerwantana & Hugiono. 1992. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Jakarta: Rineka Cipta)

- Pranoto, Soehartono, W. 2010. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Priyadi, Sugeng. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Rayyani, W.O., & Abbas, A. 2020. Akuntabilitas Kinerja dalam Bingkai Tauhid Sosial: Suatu Refleksi Teologi Al Ma'Un. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 3(2), 174-190.
- Sukatanya, Yudistira & Goenawan Monoharto. 2000. *Makassar Dolo Makassar Kini Makassar Nanti*. (Makassar :Yayasan Losari).
- Taufik, Abdullah & Suryomihardjo Abdurrahman.1985. *Ilmu Sejarah dan Historiografi, Arah dan Perspektif*. Diterbitkan dengan kerjasama Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial (YIIS) dan LEKNAS LIPI. Jakarta: Gramedia.

